

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN RASA
PERCAYA DIRI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNADAKSA) DI
SDLB D YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT SURABAYA**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh

Siti Miftachul Khasanah
NIM. F12316258

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Siti Miftachul Khasanah

NIM : F12316258

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 04 Juni 2018

Saya yang menyatakan,



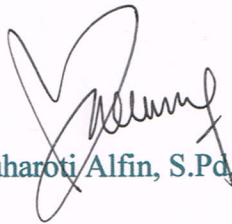
A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Siti Miftachul Khasanah'.

Siti Miftachul Khasanah

PERSETUJUAN

Tesis Siti Miftachul Khasanah ini telah disetujui
pada tanggal 04 Juni 2018

Oleh
Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Jauharoti Alfin', is written over the printed name.

Dr. Jauharoti Alfin, S.Pd, M.Si

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Siti Miftachul Khasanah ini telah diuji
pada tanggal 16 Juli 2018

Tim Penguji:

1. Dr. Lilik Huriyah, M.Pd.I. (Ketua Penguji)
2. Prof. Dr. H. Damanhuri, MA. (Penguji Utama)
3. Dr. Jauharoti Alfin, S.Pd, M.Si. (Pembimbing/Penguji)

Surabaya, 23 Juli 2018

Direktur,



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SITI MIFTACHUL KHASANAH
NIM : F12316258
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana/ Pendidikan Agama Islam
E-mail address : miftasifana@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND
LEARNING PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(TUNADAKSA) DI SDLB D YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 Juli 2018

Penulis

(Siti Miftachul Khasanah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Siti Miftachul Khasanah, 2018. Pengembangan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Berkebutuhan Khusus (Tunadaksa) di SDLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surabaya. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing; Dr. Jauharoti Alfin, S.Pd, M.Si.

Kata Kunci: *Contextual Teaching and Learning*, Percaya Diri, Tunadaksa.

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VI di SDLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surabaya, yang menjadi salah satu masalah dalam pembelajaran PAI di sekolah adalah kurangnya rasa percaya diri siswa SDLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surabaya terutama kelas VI. Hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang menggunakan metode konvensional. Metode yang digunakan kurang inovatif dan menyenangkan sehingga siswa menjadi kurang aktif dan percaya diri. Selain itu proses pembelajaran berpusat pada guru (*teacher center*) sehingga proses belajarnya terpusat pada guru. Dengan demikian proses pembelajarannya tergolong pasif dan menyebabkan siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran dan hanya sebagai pendengar.

Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa. Model pembelajaran yang diterapkan adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus tunadaksa di SDLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surabaya pada mata pelajaran PAI setelah menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (R & D) yang terdiri dari 10 tahap. Penelitian ini hanya melakukan kegiatan sampai 7 tahap dikarenakan keterbatasan waktu dan penelitian ini hanya menghasilkan produk terbatas, bukan produk massal. Tujuh tahap tersebut adalah (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain, (6) uji coba produk, dan (7) penulisan laporan. Penelitian ini dilakukan di SDLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surabaya pada siswa kelas VI. Metode pengumpulan data menggunakan lembar wawancara, lembar observasi, dan angket.

Hasil penelitian dan pengembangan menunjukkan, hasil observasi guru dalam melaksanakan RPP sebesar 94.8% dengan kategori sangat aktif dan hasil observasi siswa menunjukkan nilai 91.1% dengan kategori sangat aktif. Sedangkan hasil skala percaya diri siswa dengan nilai siswa pertama 3.3 dan 3.5 pada siswa kedua. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa tunadaksa di SDLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surabaya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Kegunaan Penelitian.....	12
F. Kerangka Teoretik.....	12
G. Penelitian Terdahulu	19
H. Metode Penelitian.....	23
I. Sistematika Pembahasan	29

BAB II LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran.....	31
B. Karakteristik dan Materi Pendidikan Agama Islam	58
C. Rasa Percaya Diri	65

Laman 5 : Lembar Validasi Observasi Aktivitas Siswa
 Laman 6 : Lembar Observasi Aktivitas Guru.....
 Laman 7 : Lembar Observasi Aktivitas Siswa
 Laman 8 : Lembar Validasi RPP
 Laman 9 : Lembar Validasi Skala Percaya Diri
 Laman 10 : Angket Penelitian Rasa Percaya Diri
 Laman 11 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....
 Laman 12 : Hasil Dokumentasi Pembelajaran.....

Lampiran 1 : Instrumen Wawancara	
Lampiran 2 : Lembar Validasi Model Pembelajaran	
Lampiran 3 : Instrumen Penilaian Model Pembelajaran	
Lampiran 4 : Lembar Validasi Observasi Aktivitas Guru	
Lampiran 5 : Lembar Validasi Observasi Aktivitas Siswa	
Lampiran 6 : Lembar Observasi Aktivitas Guru	
Lampiran 7 : Lembar Observasi Aktivitas Siswa	
Lampiran 8 : Lembar Validasi RPP	
Lampiran 9 : Lembar Validasi Skala Percaya Diri	
Lampiran 10 : Angket Penelitian Rasa Percaya Diri	
Lampiran 11 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	
Lampiran 12 : Hasil Dokumentasi Pembelajaran	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Kisi- Kisi Lembar Penilaian Model Pembelajaran CTL oleh Ahli.....	93
Tabel 3.2 : Kisi-Kisi Penilaian Pelaksanaan Model Pembelajaran CTL	95
Tabel 3.3 : Pola Desain <i>One-Shot Case Study</i>	98
Tabel 3.4 : Kisi-Kisi Lembar Validasi Observasi Aktivitas Guru	101
Tabel 3.5 : Kisi-Kisi Lembar Validasi Observasi Aktivitas Siswa	102
Tabel 3.6 : Kisi-Kisi/ <i>Blue Print</i> Percaya Diri	104
Tabel 3.7 : Kriteria Pengkategorian Kevalidan Model Pembelajaran.....	109
Tabel 3.8 : Kriteria Penilaian Keterlaksanaan Model Pembelajaran CTL.....	110
Tabel 3.9 : Kriteria Hasil Validasi	110
Tabel 3.10 : Kriteria Hasil Aktivitas Siswa dan Guru	111
Tabel 4.1 : Rincian Waktu Pengembangan Model Pembelajaran CTL	116
Tabel 4.2 : Hasil Wawancara	118
Tabel 4.3 : Hasil Observasi Awal	120
Tabel 4.4 : Komponen RPP.....	124
Tabel 4.5 : Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar	125
Tabel 4.6 : Tujuan Pembelajaran	127
Tabel 4.7 : Klasifikasi Kegiatan Pembelajaran Model CTL	131
Tabel 4.8 : Nama Validator.....	134
Tabel 4.9 : Hasil Validasi Model Pembelajaran CTL.....	134
Tabel 4.10 : Hasil Validasi Lembar Observasi Guru Validator I.....	137
Tabel 4.11 : Hasil Validasi Lembar Observasi Guru Validator II	138
Tabel 4.12 : Hasil Validasi Lembar Observasi Siswa Validator I	139
Tabel 4.13 : Hasil Validasi Lembar Observasi Siswa Validator II.....	140
Tabel 4.14 : Hasil Validasi Lembar Observasi Guru dan Siswa.....	141
Tabel 4.15 : Hasil Validasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Validator I	142
Tabel 4.16 : Hasil Validasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Validator II.....	145
Tabel 4.17 : Hasil Validasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	149
Tabel 4.18 : Hasil Validasi Skala Percaya diri.....	149

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sikap percaya diri merupakan hal utama yang harus dimiliki oleh seorang siswa dalam belajar juga dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan sikap percaya diri akan ada suatu keyakinan dalam diri seseorang terhadap segala aspek kelebihan dan kemampuan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.¹ Siswa yang tidak memiliki rasa percaya diri akan selalu merasa bimbang atau ragu-ragu dan takut gagal dalam memutuskan persoalan.

Percaya diri siswa dipengaruhi oleh perlakuan dari orang-orang di sekitarnya. Guru berperan dalam pembentukan percaya diri siswa di sekolah. Selain guru, orang tua juga ikut bertanggung jawab dalam usaha memunculkan rasa percaya diri siswa.² Rasa percaya diri bisa terbentuk dengan adanya proses tertentu dalam pribadi seseorang.³ Para ahli berkeyakinan bahwa kepercayaan diri bukanlah diperoleh secara instan, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak usia dini, dalam kehidupan bersama orang tua.⁴

¹ Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (Jakarta: Puspa Swara, 2002), 6.

² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 100.

³ Hakim, *Mengatasi*, 6.

⁴ Yasin Nurfalah, "Konsep Percaya Diri dalam Al-Qur'an", *Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 24, No. 1 (Januari, 2013), 37.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak.⁵ Jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat. PBB memperkirakan bahwa paling sedikit ada 10 persen anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. Di Indonesia, jumlah anak usia sekolah, yaitu 5-14 tahun, ada sebanyak 42.8 juta jiwa. Jika mengikuti perkiraan tersebut, maka diperkirakan ada kurang lebih 4.2 juta anak Indonesia yang berkebutuhan khusus.⁶

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.⁷ Anak yang memiliki gangguan fisik disebut dengan tunadaksa yaitu adanya gangguan bentuk atau rusaknya tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi tersebut karena penyakit,

⁶ Ibid., 3

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 11.

Anak berkebutuhan khusus bukanlah anak bodoh hanya saja ia membutuhkan perhatian yang lebih karena keterbatasan fisik dan kemampuan otak untuk berfikir.¹⁰ Sebagai individu yang memiliki kekurangan mereka cenderung merasa malu, rendah diri (minder) dan sensitif, memisahkan diri dari lingkungan, tertutup dan mengalami kekecewaan hidup. Ditambah dengan pandangan masyarakat yang kurang positif juga justru menambah beban permasalahan bagi anak penyandang tunadaksa. Masyarakat beranggapan bahwa anak berkelainan fisik tidak dapat berperan, bersosialisasi, dan tidak dapat melakukan aktivitas seperti anak-anak normal lainnya.

Dengan mengucilkan anak berkelainan merupakan tindakan yang tidak tepat karena mereka ada bukan sebagai beban tapi sebagai anugerah dari Allah SWT yang juga harus disyukuri keberadaannya. Bahkan banyak anak yang berkelainan memiliki kemampuan atau potensi yang unik yang tidak dimiliki oleh anak-anak lain. Sebenarnya dengan keterbatasan yang ada pada diri mereka harus disikapi secara positif agar mereka dapat dikembangkan potensinya seoptimal mungkin dan diharapkan dapat memberikan manfaat

⁹ Sujatna Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi UI, 2011), 132.

¹⁰ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kemandi: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), 25.

bagi keluarga, lingkungan, masyarakat, serta pembangunan bangsa. Jika tidak demikian, keadaan tersebut akan mengganggu kelancaran belajarnya dan menjadi salah satu faktor anak mengalami kesukaran belajar dan minim kepercayaan diri pada dirinya.

Melihat kondisi anak penyandang tunadaksa dalam melakukan aktivitas dan kewajibannya, mereka memerlukan perlakuan yang khusus dan intensif. Serta pemahaman tentang dirinya dan agamanya. Siswa tunadaksa yang beragama Islam, mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sama seperti siswa-siswa normal pada umumnya. Hanya saja berbeda pada metode yang digunakan, media yang dipilih, dan seluruh aspek pembelajaran menyesuaikan dengan kondisi dari siswa tunadaksa. Pembelajaran harus direncanakan, dipraktikkan, dan dievaluasi agar pembelajaran pendidikan agama Islam memberikan pengaruh yang signifikan terhadap siswa tunadaksa antara lain berakhlak mulia, taat beribadah dan percaya diri.

Untuk membentuk rasa percaya diri bagi anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan model pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu

sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.¹¹

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa khusus tunadaksa yaitu di SDLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surabaya. Permasalahan yang sering dihadapi penyandang tunadaksa adalah kurangnya rasa kepercayaan diri dalam dirinya, karena anak akan melihat keadaan tubuhnya tidak normal, seperti anak-anak lainnya. Untuk meningkatkan kepercayaan diri anak tunadaksa tersebut di masing-masing sekolah tentunya memiliki model pembelajaran yang berbeda.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.¹² Model-model pembelajaran yang diberikan tentunya mempunyai beberapa tujuan di antaranya supaya peserta didik dapat mengembangkan kreativitas yang dimilikinya dan dapat bersosialisasi dengan lingkungannya seperti siswa normal pada umumnya.

Realitas yang terjadi di SDLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surabaya belum menerapkan model pembelajaran yang bertujuan meningkatkan rasa percaya diri siswa. Dalam pembelajaran guru hanya menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan tanya jawab saja.

¹¹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet. Ke-9, Jilid 1, 86.

¹² Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global* (Malang: UIN Maliki Press, 2012). 25.

Saat ini banyak konsep pembelajaran yang menawarkan model pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna, yang dikenal dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Model pembelajaran ini diharapkan dapat membantu siswa berkebutuhan khusus tunadaksa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam untuk meningkatkan rasa percaya diri dari pada sebelumnya.

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja.¹³

[illegible]

Materi pelajaran akan bertambah berarti jika siswa mempelajari materi pelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka, dan menemukan arti di dalam proses pembelajarannya, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih berarti dan menyenangkan. Siswa akan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran, mereka menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru. Dan selanjutnya siswa memanfaatkan kembali pemahaman pengetahuan dan kemampuannya itu dalam berbagai konteks di luar sekolah untuk menyelesaikan masalah dunia nyata yang kompleks, baik secara mandiri maupun dengan berbagai kombinasi dan struktur kelompok.¹⁵ Pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), inkuiri (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), permodelan

¹⁵ Ibid., 108.

Salah satu sekolah yang akan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah SDLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surabaya. Di sekolah tersebut guru selalu berusaha untuk membuat pembaruan-pembaruan dalam proses pembelajaran agar para siswa dapat menguasai materi dengan baik. Diharapkan di sini setelah guru menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, akan ada peningkatan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus tunadaksa. SDLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surabaya ini merupakan sekolah yang menekankan pembelajaran yang agamis kepada para siswanya, salah satu contoh seperti berdoa bersama-sama sebelum memasuki kelas dengan dipimpin oleh salah satu siswa.

Sesuai dengan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengembangkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan harapan dapat meningkatkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus tunadaksa. Sehingga penulis memberi judul penelitian

[illegible]

1. Identifikasi Masalah

- a. Kurang adanya rasa percaya diri siswa tunadaksa di SDLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surabaya.
- b. Pembelajaran hanya menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan tanya jawab sehingga diperlukan pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam yang dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa.
- c. Guru tidak menggunakan media pembelajaran.
- d. Pendekatan pembelajaran lebih ke *teacher centered*.
- e. Guru tidak melakukan evaluasi pembelajaran.

Agar penelitian ini tidak melebar, maka diperlukan suatu batasan masalah penelitian sebagai berikut:

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dibuat perumusan masalah sebagai berikut:

- [illegible]

Adapun tujuannya adalah:

- [illegible]

1. Secara teoritis

- a. Untuk menambah wawasan dan khazanah keilmuan tentang pendidikan agama Islam dan percaya diri, bagi penyusun khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.
 - b. Hasil penelitiannya ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan atau pedoman untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.
2. Secara praktis: dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi bagi guru dalam mengembangkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan dalam pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus tunadaksa.

1. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

[illegible]

Sedangkan Joyce & Weil dalam Rusman berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.¹⁸

Berkenaan dengan model pembelajaran, Bruce Joyce dan Marsha Weil mengetengahkan empat kelompok model pembelajaran, yaitu model interaksi sosial, model pengolahan informasi, model personal-humanistik, dan model modifikasi tingkah laku.¹⁹

Model interaksi sosial menitikberatkan hubungan yang harmonis antara individu dengan masyarakat (*learning to life together*).²⁰

Teori ini menjelaskan pemrosesan, penyimpanan, dan pemanggilan kembali pengetahuan dari otak.²¹

²¹ Trianto, *Mendesain*, 32.

Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan CTL, tentu saja terlebih dahulu guru harus membuat desain/skenario pembelajarannya, sebagai pedoman umum dan sekaligus sebagai alat kontrol dalam pelaksanaannya. Pada intinya pengembangan setiap komponen CTL tersebut dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- kontrol dalam pelaksanaannya. Pada intinya pengembangan komponen CTL tersebut dalam pembelajaran dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut.
- Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan bermakna, apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang dimilikinya.
 - Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua yang diajarkan.
 - Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui metode pertanyaan-pertanyaan.

kontrol dalam pelaksanaannya. Pada intinya pengembangan komponen CTL tersebut dalam pembelajaran dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut.

- Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan bermakna, apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang dimilikinya.
- Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua yang diajarkan.
- Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui metode pertanyaan-pertanyaan.

- f. Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- g. Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.²⁶

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan ke-islaman atau pendidikan agama Islam yakni mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way the life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini dapat berwujud: (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/ atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/ atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.²⁷ Pendidikan agama Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.²⁸

²⁶ Ibid., 191-192.

²⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 8.

²⁸ Ahmad D Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 1989), 23.

Secara umum, karakteristik kelainan anak yang dikategorikan sebagai penyandang tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi tunadaksa ortopedi (*orthopedically handicapped*) dan anak tunadaksa saraf (*neurologically handicapped*). Anak tunadaksa ortopedi ialah anak tunadaksa yang mengalami kelainan, kecacatan, ketunaan tertentu pada bagian tulang, otot tubuh, ataupun daerah persendian, baik yang dibawa sejak lahir maupun diperoleh kemudian (karena penyakit atau kecelakaan) sehingga mengakibatkan terganggunya fungsi tubuh secara normal.³⁵ Anak tunadaksa saraf (*neurologically handicapped*), yaitu anak tunadaksa yang mengalami kelainan akibat gangguan pada susunan saraf di otak.³⁶

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Tesis Fani Fenti Fitriyanti, mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2017. Tesisnya berjudul *Implementasi Kegiatan Keagamaan pada Program Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)(Studi Multi*

³⁴ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 114.

³⁵ Ibid., 115.

³⁶ Ibid., 116.

³⁷ Fani Fenti Fitriyanti, “Implementasi Kegiatan Keagamaan pada Program Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)(Studi Multi Kasus pada SMPN 5 Surabaya dan SMPN 36 Surabaya)” (Tesis-- Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2017).

Menurut Borg dalam Wina Sanjaya *Research and Development* merupakan model penelitian yang banyak digunakan untuk pengembangan pendidikan. R&D sendiri menurutnya berkembang dalam penelitian yang dilakukan oleh dunia industri untuk menemukan suatu produk yang dianggap cocok dengan kebutuhan masyarakat.⁴¹ Pengembangan dalam penelitian ini akan menghasilkan produk berupa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang akan diterapkan pada siswa di SDLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surabaya.

J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 4.

⁴² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 4.

Penelitian ini dilaksanakan di SLBD Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surabaya. Alasan peneliti menjadikan pertimbangan dalam pemilihan lokasi penelitian karena sekolah tersebut adalah Sekolah Luar

[illegible]

2) Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.⁴⁵ Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk mengetahui potensi dan masalah yang ada di SDLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surabaya. Instrumen yang digunakan dalam metode ini adalah instrumen wawancara.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia.⁴⁶ Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa gambar proses berlangsungnya pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, letak geografis, sejarah singkat, visi misi, tujuan, struktur organisasi, kondisi tenaga pendidik, kondisi siswa, dan kondisi sarana prasarana di SDLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surabaya.

⁴⁵ Sutrisno, *Metodologi Research* (Jakarta: Andi Offset, 2001), 193.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2006), 400.

4) Angket

Kuesioner berasal dari bahasa Latin, *Questionare*, yang berarti suatu rangkaian pertanyaan yang berhubungan dengan objek yang dinilai, dengan maksud untuk mendapatkan data/ informasi.⁴⁷ Angket digunakan untuk memperoleh data mengenai tingkat kepercayaan diri siswa.

b. Teknik Analisis Data

1) Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengolah data proses pengembangan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, data dari ahli dan uji coba lapangan. Teknik analisa ini berupa tanggapan, kritik ataupun saran perbaikan data yang berupa narasi. Data ini disebut dengan data kualitatif

2) Analisis Deskriptif Kuantitatif

Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat rasa percaya diri siswa berkebutuhan khusus tunadaksa setelah diterapkan pengembangan dari model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

⁴⁷ A. Muri Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), 103.

Agar pembahasan dalam penelitian (Tesis) ini mengarah kepada maksud yang sesuai dengan judul, maka pembahasan ini penulis susun menjadi enam bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab ke II: Landasan Teori, bab ini terdiri dari empat sub bab, yaitu: model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), karakteristik dan materi pendidikan agama Islam, rasa percaya diri, dan anak berkebutuhan khusus tunadaksa.

Bab ke IV: Hasil Penelitian dan Pengembangan, bab ini terdiri dari empat sub bab, yaitu profil SDLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surabaya, proses pengembangan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan rasa percaya diri pada anak berkebutuhan khusus (tunadaksa) di SDLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surabaya, implementasi model

pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan rasa percaya diri pada anak berkebutuhan khusus (tunadaksa) di SDLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surabaya, tingkat kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus (tunadaksa) di SDLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surabaya setelah diimplementasikan pengembangan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, dan faktor yang mendukung dan menghambat model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan rasa percaya diri pada anak berkebutuhan khusus (tunadaksa) di SDLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surabaya.

Bab V, Penutup, bab ini terdiri dari dua sub bab, yaitu: kesimpulan dan saran-saran.

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik yang mereka pelajari dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerjasama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu

[illegible]

untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.²

Sedangkan menurut Depdiknas *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/ keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/ konteks lainnya.³

Kokom Kumalasari mendefinisikan pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa yang mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja.⁴

Selanjutnya Yatim Riyanto berpendapat bahwa pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong antara

² Elaine B Johnson, *Contextual Teaching and Learning; What it is and Why it is here to Stay*, terj. Ibnu Setiawan (Bandung: Mizan Learning Center, 2007), 67.

³ Depdiknas, *Model Pembelajaran Kontekstual 2* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2007), 18.

⁴ Kokom Kumalasari, *Pembelajaran Kontekstual; Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 6.

Contextual Teaching and Learning (CTL) juga dapat diartikan suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan nyata.⁶

CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi. Artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini penting karena dengan mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata

⁵ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran; Sebagai Refrensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas* (Jakarta: Kencana, 2009), 163.

⁶ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2014), 162.

Jadi, *Contextual Teaching and Learning* atau CTL adalah suatu model pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara utuh dalam mengaitkan atau menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa dan bertujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

Berbicara tentang CTL tidak terlepas dari peranan pemerintah Amerika Serikat. Pada tahun 1983 pemerintah mendesak adanya reformasi dalam pendidikan melalui sebuah makalah berjudul *A Nation at Risk: The Imperatif for Educational Reform* (Negara dalam Bahaya: Perlunya dilakukan Reformasi Pendidikan), yang diikuti pertemuan

[illegible]

Selama akhir 1980-an dan awal 1990-an, sebuah gerakan muncul yang bernama *Tech Prep/ Associate Degree* (TPAD). Gerakan ini sangat menarik perhatian masyarakat yang kemudian diartikan sebagai reformasi yang dirancang untuk memberikan mahasiswa bukan hanya keunggulan akademis, melainkan juga keterampilan teknis.

[illegible]

Tech Trep didukung oleh para pendidik yang sangat tertarik akan akademik terapan, yang juga dikenal sebagai “belajar dengan melakukan (*learning by doing*)”. Mungkin lebih dari publikasi yang lain, *Learning a Living: A Blue Print for High Performance*, sebuah laporan dari komisi SCANS mengimbau untuk mengaitkan mata pelajaran akademik dengan dunia nyata. “Pengajaran seharusnya diberikan dalam konteks.” Belajar agar tahu tidak boleh dilepaskan dari belajar agar bisa melakukan.¹²

46.

¹² Ibid., 46.

a. **Landasan Filosofis**

CTL banyak dipengaruhi oleh filsafat yang mulai digagas oleh Mark Baldwin dan kemudian oleh Jean Piaget. Aliran filsafat konstruktivistik dan pemikiran epistemologi Giambattista Vico menyatakan Tuhan adalah pencipta alam semesta dan segala ciptaannya. Mengetahui menurut Vico berarti mengetahui bagaimana membuat sesuatu. Artinya, manusia mengetahui manakala ia dapat menjelaskannya. Membangun sesuatu itu. Oleh karena itu, pengetahuan itu tidak lepas dari pengalaman. Pengetahuan merupakan struktur yang dibangun dari mengamati. Selanjutnya, pandangan konstruktivistik tentang hakikat pengetahuan memengaruhi pandangan belajar, bahwa belajar bukanlah sekedar menerima proses mengonstruksi pengetahuan.

a. Landasan Filosofis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Piaget berpendapat bahwa sejak kecil setiap anak sudah memiliki struktur kognitif yang kemudian dinamakan “skema”. Skema terbentuk karena pengalaman, dan proses penyempurnaan skema itu dinamakan asimilasi dan semakin besar pertumbuhan anak maka skema akan semakin sempurna yang kemudian disebut dengan akomodasi. Piaget mengemukakan bahwa sebenarnya pengetahuan itu terbentuk dalam struktur kognitif anak, dan sangat dipengaruhi oleh beberapa model pembelajaran, di antaranya model pembelajaran kontekstual. Menurut pembelajaran kontekstual, pengetahuan itu akan bermakna manakala ditemukan dan dibangun sendiri oleh siswa.¹⁴

Sesuai dengan filsafat yang mendasarinya bahwa pengetahuan terbentuk karena peran aktif subjek, maka dipandang

¹⁴ Nurdin dan Adriantoni, *Kurikulum*, 200-201.

Dari latar belakang psikologis, beberapa hal yang harus dipahami tentang belajar dalam CTL, yakni sebagai berikut:

-
- ajaran*, 114.

- b. Belajar bukan sekadar mengumpulkan fakta. Pengetahuan pada dasarnya merupakan organisasi dari semua yang dialami, sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki akan berpengaruh terhadap pola-pola perilaku manusia.
- c. Belajar adalah proses pemecahan masalah. Perkembangan intelektual, mental, emosi anak akan berkembang secara utuh.
- d. Belajar adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari yang sederhana menuju yang kompleks.
- e. Belajar adalah menangkap pengetahuan dari kenyataan.¹⁶

4. Teori-Teori Belajar yang Melandasi *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

a. Teori Belajar Konstruktivistik

Teori ini mulai digagas oleh Mark Baldwin dan selanjutnya dikembangkan oleh Jean Piaget yang berpandangan bahwa pengetahuan itu akan bermakna manakala ditemukan dan dibangun sendiri oleh peserta didik. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil pemberitahuan orang lain tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna, karena akan mudah dilupakan dan tidak fungsional.¹⁷

b. Teori Belajar Bermakna

Teori yang dibawa oleh David Ausubel ini menekankan pentingnya pelajar mengasosiasikan pengalaman, fenomena, dan

¹⁶ Syafruddin, *Kurikulum*, 201.

¹⁷ Wina, *Pembelajaran*, 114.

fakta-fakta baru kedalam sistem pengertian yang telah dipunyai.¹⁸

Belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep yang relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang.¹⁹

c. Teori Belajar *Discovery* (Penemuan)

Teori ini dikembangkan oleh Jerome S. Brunner yang berpandangan bahwa belajar merupakan aktivitas yang berproses yang di dalamnya terjadi perubahan-perubahan yang bertahap. Menurutny dalam menemukan suatu pengetahuan (proses belajar) peserta didik melalui tiga episode/ tahap, sebagai berikut: tahap informasi (tahap penerimaan materi), yaitu peserta didik yang sedang belajar memperoleh sejumlah keterampilan tentang materi yang sedang dipelajarinya. Informasi yang diperoleh ada yang sama sekali baru dan berdiri sendiri, ada pula yang berfungsi menambah, memperhalus dan memperdalam pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Tahap transformasi (tahap pengubahan materi). Informasi yang telah diperoleh dianalisis, diubah dan ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak dan konseptual, agar kelak dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas. Tahap evaluasi, yaitu peserta didik menilai sendiri sejauh mana informasi

¹⁸ Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler* (Jogjakarya: Diva Press, 2013), 96.

¹⁹ Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Erlangga, 2011), 95.

Teori belajar sosial (*social learning theory*) ialah pandangan para pakar psikologi yang menekankan perilaku, lingkungan dan kognisi sebagai faktor kunci dalam perkembangan.²¹ Teori ini dikembangkan oleh Albert Bandura yang merupakan seorang psikolog pada Universitas Stanford di Amerika Serikat. Eksperimen Bandura yang sangat familiar adalah eksperimen Bobo Doll. Bandura berpandangan bahwa kita belajar dengan mengamati apa yang dilakukan oleh orang lain atau yang lebih dikenal dengan *modeling* atau imitasi.

5. Karakteristik Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Johnson dalam Syafruddin ada delapan karakteristik dalam pembelajaran kontekstual, yaitu sebagai berikut:

- ²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 110.

[illegible]

Siswa dapat secara aktif dalam mengembangkan minatnya, baik secara individual, kelompok dan menjadi seorang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*).

- b. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*).

Siswa melakukan pekerjaan yang memiliki tujuan, melibatkan orang lain, ada hubungannya dengan pilihan yang telah ditentukan, dan hasilnya bersifat nyata.

- c. Belajar diatur sendiri (*self regulated learning*)

Siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai anggota dari lingkungan sekolah dan sebagai anggota masyarakat.

- d. Bekerja sama (*collaborating*)

Guru membantu siswa bekerja sama secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.

- e. Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*)

Siswa dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika dan bukti-bukti.

- f. Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*)

g. Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standard*)

h. Menggunakan penilaian yang autentik (*using authentic assessment*)

Jadi karakteristik dari pembelajaran CTL adalah proses pembelajaran yang kreatif, kritis, aktif, menyenangkan, dan bermakna bertujuan membantu siswa menemukan materi yang dipelajari dengan cara menghubungkan konteks dalam kehidupan mereka sehari-hari.

[illegible]

6. Komponen Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* CTL)

Seperti yang telah dikemukakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* melibatkan tujuh komponen yakni konstruktivisme (*constructivisme*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Sebuah kelas dikatakan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* jika menerapkan ketujuh komponen tersebut dalam pembelajarannya. Dan untuk melakukan itu tidak sulit, CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya.²³ Ketujuh komponen ini dijelaskan di bawah ini.

a. Konstruktivism (Constructivism)

Konstruktivisme adalah landasan berpikir pembelajaran kontekstual yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau

²³ Yatim, *Paradigma*, 168.

Ciri-ciri guru yang telah mengajar dengan pendekatan konstruktivisme adalah sebagai berikut:

- 2) Guru membawa siswa masuk ke dalam pengalaman-pengalaman yang menentang konsepsi pengetahuan yang sudah ada dalam diri mereka.
- 3) Guru membiarkan siswa berpikir setelah mereka disuguhkan beragam pertanyaan-pertanyaan guru.
- 4) Guru menggunakan teknik bertanya untuk memancing siswa berdiskusi satu sama lain.

²⁴ Kunandar, *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 311-312.

- Dalam pembelajaran CTL, siswa didorong untuk dapat mengonstruksi pengetahuannya dengan proses perenungan, pengamatan, dan pengalaman. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Ghāsiyah ayat 17-21 antara lain:

²⁵ Ibid., 313.

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil menemukan sendiri. Guru harus merancang suatu pembelajaran dalam bentuk kegiatan menemukan (*inquiry*) dalam bentuk apapun materi yang diajarkan. Topik mengenai sosial kemasyarakatan, peserta didik menemukan sendiri, bukan “berdasarkan buku”. Siklus *inquiry*: Observasi (*observation*), bertanya (*questioning*), mengajukan dugaan (*hipotesis*), pengumpulan data (*date gathering*), penyimpulan (*conclusion*).²⁷

²⁶ al-Qur'an, 88: 17-21.

[illegible]

melakukan observasi dalam rangka untuk menguji hipotesis sebagai dasar dalam merumuskan kesimpulan.²⁸

Anjuran untuk merenung, mengamati dan mengalami juga dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat 95-99 antara lain:

﴿٩٥﴾ إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْخَيْ وَالنَّوَى ۖ يُخْرِجُ الْخَيَّ مِنَ الْوَيْتِ وَيُخْرِجُ
الْوَيْتَ مِنَ الْخَيْ ۚ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ ۖ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ ﴿٩٦﴾ فَالِقُ الْإِصْبَاحِ
وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ
الْعَلِيمِ ﴿٩٧﴾ وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ
الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۚ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٩٨﴾ وَهُوَ الَّذِي
أَنْشَأَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ ۚ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ
لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ ﴿٩٩﴾ وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا
بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُّخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُّتَرَاكِبًا
وَمِنَ النَّخْلِ مِن طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ
وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ ۚ أَنْظِرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۚ
إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٠﴾

Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah, Maka mengapa kamu masih

²⁸ Endang Komara, *Belajar dan Pembelajaran Interaktif* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 73.

Bertanya merupakan salah satu pintu masuk untuk memperoleh pengetahuan. Karena itu, bertanya dalam kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Demikian pula, bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran penyelidikan, yaitu menggali informasi, mengonfirmasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.³⁰ Keterampilan bertanya harus dilatih oleh pembelajar/ guru, seseorang memiliki

³⁰ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional; Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global* (Jakarta: Erlangga, 2013), 168.

Allah SWT telah menjelaskan dalam al-Qur'an surat al-Mu'minin ayat 84-90 tentang memberikan pengertian kepada seseorang dan menstimulusnya dengan umpan sebagai berikut:

Katakanlah: "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?" mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka Apakah kamu tidak

[illegible]

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Proses pembelajaran yang signifikan jika dilakukan dalam kelompok-kelompok belajar, baik secara homogen maupun heterogen sehingga di dalamnya akan terjadi berbagi masalah (*sharing problem*), berbagi informasi (*sharing information*), berbagi pengalaman (*sharing experience*), berbagi pemecahan masalah (*sharing problem*) yang memungkinkan semakin banyaknya pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh.³³

³² al-Qur'an, 23: 84-90.

³³ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 74.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ
وَلَا الْقَلْبِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ
وَرِضْوَانًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا تَجْرِمَنكُمْ شَنَّانُ قَوْمٍ أَن
صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۚ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
وَالْتَّقَوْا ۚ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ
شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.³⁴

[illegible]

Maha suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.³⁹

g. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Penilaian atau *assessment* merupakan istilah umum yang mencakup semua metode yang biasa digunakan untuk menilai unjuk kerja individu peserta didik atau kelompok. proses penilaian mencakup pengumpulan bukti untuk menunjukkan pencapaian belajar peserta didik.⁴⁰ Dalam penilaian autentik memerhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang disesuaikan dengan perkembangan karakteristik peserta didik sesuai dengan jenjangnya.⁴¹

Penilaian autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan kepada hasil belajar.⁴² Mengenai penilaian, di dalam al-Qur'an juga dijelaskan bahwa setiap manusia akan ditimbang semua amal ibadah yang telah mereka lakukan. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Zalzalah ayat 1-5:

³⁹ al-Our'an, 67: 1-2.

⁴⁰ Masnur Muslich, *Authentic Assessment; Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 6.

⁴¹ Kunandar, *Penilaian Autentik; Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 37.

⁴² Endang, *Belajar*, 75.

B. Karakteristik dan Materi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁴⁴ Sedangkan menurut Muhaimin disebutkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama

⁴⁴ Marimba, *Filsafat*, 23.

lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁴⁵

sesuai dengan ajaran atau tuntunan muslim yaitu berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah.⁴⁸

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan oleh guru atau pendidik secara sadar untuk membina dan mendidik siswa atau peserta didik mengamalkan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan al-Qur'an dan hadits. Selain pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran di sekolah, setelah siswa mendapatkan pelajaran pendidikan agama Islam siswa dituntut untuk mengamalkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁹

⁴⁸ Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam; Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif antara KTSP dan Kurikulum 2013* (Malang: Madani, 2015), 49.

⁴⁹ Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, 3.

Dalam hal merumuskan tujuan-tujuan di atas, kiranya perlu

diperhatikan hal-hal berikut:

- Harus memenuhi situasi masyarakat indonesia sekarang dan yang akan datang.
- Memenuhi hakiki masyarakat.
- Bersesuaian dengan Pancasila dan Undang-Undang 1945.
- Menunjang tujuan yang hirarki berada di atasnya.
- Menunjang tujuan yang secara hirarki berada di atasnya.⁵⁰

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa tujuan pendidikan agama Islam harus mendukung tujuan institusional dan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan agama harus mengarahkan tujuannya untuk memenuhi tuntutan dari lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tersebut, dan secara umum harus memenuhi tujuan pendidikan nasional.⁵¹

Singkatnya tujuan pendidikan agama Islam adalah mendidik anak-anak, pemuda, pemudi dan orang dewasa supaya menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal soleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya bahkan sesama umat manusia.⁵²

Dan pendidikan agama Islam di SD atau MI bertujuan untuk:

⁵⁰ Farid, *Kurikulum*, 55.

⁵¹ Mansyur, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: CV. Forum, 1981), 34.

⁵² Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: Hidakarya, 1983), 13.

- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, beretos, berkeadilan, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara pribadi dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, serta di lingkungan sekolah.
- Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama Islam yaitu membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dalam hidup dan kehidupannya di masyarakat, dan menjadi peserta didik yang berkembang dalam hal keimanan dan ketaqwaannya dengan cara memahami ajaran-ajaran Islam.

b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, beretos, berkeadilan, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama Islam yaitu membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dalam hidup dan kehidupannya di masyarakat, dan menjadi peserta didik yang berkembang dalam hal keimanan dan ketaqwaannya dengan cara memahami ajaran-ajaran Islam.

b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, beretos, berkeadilan, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara pribadi dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, serta di lingkungan sekolah.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama Islam yaitu membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dalam hidup dan kehidupannya di masyarakat, dan menjadi peserta didik yang berkembang dalam hal keimanan dan ketaqwaannya dengan cara memahami ajaran-ajaran Islam.

b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, beretos, berkeadilan, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama Islam yaitu membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dalam hidup dan kehidupannya di masyarakat, dan menjadi peserta didik yang berkembang dalam hal keimanan dan ketaqwaannya dengan cara memahami ajaran-ajaran Islam.

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, maka ruang lingkup materi PAI (kurikulum 1994) pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu al-Qur'an-Hadith, keimanan, syariah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tarikh (sejarah islam) yang menekankan pada perkembangan politik. Pada kurikulum 1999 dipadatkan menjadi lima unsur pokok yaitu al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqh dan bimbingan ibadah, serta tarikh/sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.⁵³ Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam meliputi tujuh unsur pokok yaitu: keimanan, ibadah, al-Qur'an, akhlak, muamalah, syariah, dan tarikh.⁵⁴

Materi pendidikan Islam hendaknya tidak dikacaukan dengan materi atau bahan pelajaran PAI. Yang pertama berada pada tataran filosofis yang melandasi segala muatan pendidikan yang dibutuhkan oleh manusia di dalam kehidupan. Sementara itu, PAI berada pada

⁵³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 79.

⁵⁴ Ibid., 24.

tataran teknis operasional yang memuat aspek-aspek terbatas dari materi pendidikan Islam.⁵⁵

Materi pembelajaran dalam Islam dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu: aqidah, syariah, dan akhlak. Aqidah merupakan penjabaran dari rukun iman, syariah merupakan penjabaran dari rukun Islam, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan. Dari ketiga konsep dasar itulah berkembang dan dikembangkan berbagai kajian keislaman, termasuk kajian yang terkait dengan ilmu teknologi, seni dan budaya.⁵⁶

Materi pendidikan agama Islam di SD/MI harus sesuai dengan tingkat pemahaman dan tingkat kecerdasan anak, materi tidak boleh keluar dari aspek-aspek Islam di SD/SDLB/MI, yaitu: al-Qur'an hadith, akidah, akhlak, fiqih, dan tarikh atau sejarah Islam. Sedangkan ruang lingkup pembelajaran agama Islam di SD/SDLB/MI meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan makhluk sekitar dan lingkungan sekitar.⁵⁷

Berdasarkan uraian tersebut dipahami bahwa materi pendidikan agama Islam memiliki tiga kerangka dasar yaitu akidah, syari'ah dan akhlak yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits serta ijma' para

⁵⁵ Zakiyah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 34.

⁵⁶ Ibid., 3.

⁵⁷ Direktorat Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama, *Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah* (tp., 2012), 5.

ulama'. Materi pendidikan agama Islam disajikan sesuai dengan tingkat pemahaman dan kecerdasan siswa serta jenjang pendidikan yang dilalui siswa.

C. Rasa Percaya Diri

1. Pengertian Rasa Percaya Diri

Menurut Willis dalam Nur Ghufron kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain.⁵⁸ Sedangkan menurut Barbara De Angelis kepercayaan diri adalah sesuatu yang harus mampu menyalurkan segala yang kita ketahui dan segala yang kita kerjakan.⁵⁹

Tina Afiatin dan Sri Mulyani Martaniah mendefinisikan kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian manusia yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.⁶⁰ Selanjutnya Anthony dalam Ghufroon berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk

⁵⁸ M. Nur Ghufro, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 34.

⁵⁹ Barbara, *Percaya*, 5.

⁶⁰ Tina, *Peningkatan*, 66.

memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.⁶¹

Maslow juga mengatakan bahwasanya kepercayaan diri itu diawali oleh konsep diri. Menurut Centi konsep diri adalah gagasan seseorang tentang dirinya sendiri, yang memberi gambaran kepada seseorang mengenai kepada dirinya sendiri. Sullivan mengatakan bahwa ada dua macam konsep diri, konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri yang positif terbentuk karena seseorang secara terus menerus sejak lama menerima umpan balik yang positif berupa pujian dan penghargaan. Sedangkan konsep diri yang negatif dikaitkan dengan umpan balik negatif seperti ejekan dan perendahan.⁶²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri adalah kemampuan dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu yang di dalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, dan bertanggung jawab.

2. Indikator Rasa Percaya Diri

Orang yang percaya diri mempunyai ciri-ciri tertentu. Menurut Barbara, untuk menjadi orang yang percaya diri, perlu mengembangkan diri dalam ketiga hal yaitu tingkah laku, emosi, dan

⁶¹ Ghuftron, *Teori*, 34.

⁶² Bastaman Hana J, *Integrasi Psikologi dengan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995), 123.

- a. Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu.
- b. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
- c. Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi.
- d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi.
- e. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya.
- f. Memiliki kecerdasan yang cukup.
- g. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.
- h. Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa asing.
- i. Memiliki kemampuan bersosialisasi.
- j. Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik.
- k. Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
- l. Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar, dan tabah dalam menghadapi

[illegible]

68

Seseorang individu yang memiliki kepercayaan diri akan memiliki ciri-ciri seperti yang dikemukakan oleh Guilford dan Lauster serta Inston sebagai berikut:

- a. Individu merasa kuat terhadap tindakan yang dilakukan. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan, kemampuan, dan keterampilan yang dimiliki. Ia merasa optimis, cukup ambisius, tidak selalu memerlukan bantuan orang lain, sanggup bekerja keras, mampu menghadapi tugas dengan baik dan bekerja secara efektif serta bertanggung jawab atas keputusan dan perbuatannya.
- b. Individu merasa diterima oleh kelompoknya. Hal ini dilandasi oleh adanya keyakinan terhadap kemampuannya dalam berhubungan sosial. Ia merasa bahwa kelompoknya atau orang lain menyukainya, aktif menghadapi keadaan lingkungan, berani mengemukakan kehendak atau ide-idenya secara bertanggung jawab dan tidak mementingkan diri sendiri.
- c. Individu memiliki ketenangan sikap. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan dan kemampuannya. Ia bersikap

⁶⁴ Thursan, *Mengatasi*, 5-6.

tenang, tidak mudah gugup, cukup toleran terhadap berbagai macam situasi.⁶⁵

Gael Lindenfield juga menjelaskan ada dua jenis rasa percaya diri yaitu percaya diri batin dan percaya diri lahir.⁶⁶

a. **Percaya Diri Batin**

Ada empat ciri utama yang khas pada orang yang mempunyai percaya diri batin yang sehat. Keempat ciri itu adalah:

1) Cinta diri

Orang yang percaya diri mencintai diri mereka, dan cinta diri ini bukanlah sesuatu yang dirahasiakan. Jelaslah bagi orang luar bahwa mereka peduli tentang diri mereka karena perilaku dan gaya hidup mereka adalah untuk memelihara diri.

2) Pemahaman Diri

Orang dengan percaya diri batin juga sangat sadar diri. Mereka tidak terus-menerus merenungi diri sendiri, tetapi secara teratur mereka memikirkan perasaan, pikiran dan perilaku mereka, dan mereka selalu ingin tahu bagaimana pendapat orang lain tentang diri mereka.

3) Tujuan yang Jelas

Orang yang percaya diri selalu tahu tujuan hidupnya. Ini disebabkan karena mereka punya pikiran yang jelas mengapa

⁶⁵ Tina, Peningkatan, 67.

⁶⁶ Gael Lindenfield, *Mendidik Anak Agar Percaya Diri* (Jakarta: Arcan, 1997), 4-11.

mereka melakukan tindakan tertentu dan mereka tahu hasil apa yang bisa diharapkan.

4) Berpikir Positif

Orang yang percaya diri biasanya merupakan teman yang menyenangkan, salah satu sebabnya ialah karena mereka biasanya melihat kehidupan dari sisi yang cerah dan mereka mengharap serta mencari pengalaman dan hasil yang bagus.

b. **Percaya Diri Lahir**

Untuk memberi kesan percaya diri pada dunia luar, anak juga perlu mengembangkan keterampilan dalam empat bidang berikut:

1) Komunikasi

Dengan memiliki dasar yang baik dalam bidang keterampilan berkomunikasi, anak-anak misalnya akan dapat mendengarkan orang lain dengan tepat, tenang, dan penuh perhatian.

2) Ketegasan

Kalau kita bisa mengajarkan sikap tegas kepada anak-anak kita, jarang sekali mereka akan berlaku agresif dan pasif demi mendapatkan keberhasilan dalam hidup dan hubungan sosialnya.

3) Penampilan Diri

Keterampilan ini akan mengajarkan pada anak betapa pentingnya “tampil” sebagai orang percaya diri.

2. Harga Diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri.

3. Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang.

4. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah.⁶⁷

D. Anak Berkebutuhan Khusus (Tunadaksa)

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (Tunadaksa)

Anak berkebutuhan khusus (Heward) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa

⁶⁷ Ghuftron, *Teori*, 37-38.

selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Yang termasuk dalam anak berkebutuhan khusus (ABK) antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan braille dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras, dan SLB bagian G untuk cacat ganda.⁶⁸

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2013, menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan dan keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia

⁶⁸ Meita Shanty, *Strategi Belajar untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Familia, 2015), 25-26.

dan derajat kelainannya. ini meliputi anak-anak yang mengalami kelainan fisik, mental-intelektual, sosial-emosional, ataupun masalah akademik. Anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan anak berkebutuhan khusus bersifat sementara dan anak berkebutuhan khusus bersifat menetap (permanen). Dalam hal ini akan dikhususkan pada anak berkebutuhan khusus tunadaksa. Tunadaksa merupakan kategori anak berkebutuhan khusus menetap (permanen).

Tuna berarti kerugian atau tidak punya. Daksa adalah anggota tubuh. Begiru menyebutnya tunadaksa, otomatis kita teringat pada orang yang secara fisik memiliki kelainan atau kekurangan. Sebut saja orang yang terlahir tidak lengkap atau harus kehilangan salah satu anggota tubuhnya.⁷¹ Menurut Dian Nafi tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan anggota tubuh dan atau gerakan.⁷² Sedangkan menurut Bambang Putranto Tunadaksa adalah kondisi kelainan atau cacat yang menetap pada anggota gerak, seperti tulang, sendi, dan otot. Orang yang mengalami gangguan gerak akibat kelayuan otot atau gangguan fungsi saraf otak (*cerebral palsy/ CP*). Dari segi fungsi fisik, tunadaksa diartikan sebagai seseorang yang fisik dan kesehatannya

⁷¹ Dewi Panji, *Sudahkah Kita Ramah; Anak Special Needs?* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), 18.

⁷² Dian Nafi, *ABK Punya Rasa* (Yogyakarta: Familia, 2015), 3.

terganggu sehingga mengalami kelainan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial.⁷³

2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunadaksa)

Anak penyandang tunadaksa menurut Halahan & Kauffman dalam Kosasih dalam Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih diklasifikasikan menjadi dua kelompok.

a. Tunadaksa Ortopedi (*Ortopedically Handicapped*)

Anak penyandang tunadaksa ortopedi adalah anak yang mengalami cacat tertentu pada bagian tulang, otot tubuh, ataupun daerah persendian, baik sejak lahir maupun yang diperoleh kemudian (karena penyakit atau kecelakaan) sehingga mengakibatkan terganggunya fungsi tubuh secara normal.⁷⁴

Menurut ketentuan yang tertuang dalam rencana undang-undang bagi rehabilitasi penderita cacat di Indonesia dijelaskan, “penderita cacat tubuh atau tunadaksa ortopedi adalah seseorang menurut ilmu kedokteran dapat ditunjukkan bahwa orang tersebut mempunyai kelainan pada tubuh atau sebagian dari tubuhnya yang tetap dan yang sedemikian sifatnya. Kelainan ini merupakan rintangan baginya untuk mempertahankan atau mendapatkan suatu lapangan pekerjaan yang selanjutnya dapat ditempatkan

⁷³ Bambang Putranto, *Tips Menangani Siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 240.

⁷⁴ Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 39.

Biasanya, kerusakan ini terjadi sebelum, semasa, atau setelah kelahiran disebabkan oleh otak yang tidak berkembang dengan baik atau terjadi insiden yang menyebabkan kerusakan otak yang sedang berkembang, seperti akibat kecelakaan atau kekurangan

⁷⁹ Jamila K.A Muhammad, *Special Education For Special Children; Panduan Pendidikan Khusus Anak-Anak dengan Kebutuhan dan Learning Disabilities* (Jakarta: Hikmah, 2008), 110-111.

Salah satu bentuk gangguan yang disebabkan adanya kelainan di otak adalah *cerebral palsy* (CP). Cerebral palsy memiliki tingkatan dari tingkatan ringan hingga berat. Yayasan Cinta Anak Indonesia Tasikmalaya menuliskan dalam websitenya tentang penggolongan penderita *cerebral palsy* menurut derajat kecacatannya sebagai berikut.

- a. Golongan ringan, yaitu mereka yang dapat berjalan tanpa menggunakan alat, berbicara tegas, dan dapat menolong dirinya sendiri.
- b. Golongan sedang, yakni mereka yang membutuhkan treatment atau latihan untuk bicara, berjalan, dan mengurus dirinya sendiri.

[illegible]

- c. Golongan berat yaitu golongan yang selalu membutuhkan perawatan ambulasi, bicara, dan menolong diri sendiri.⁸¹

Cerebral palsy menurut topografinya dikelompokkan menjadi beberapa kategori, sebagai berikut.

- a. *Monoplegia*, hanya satu anggota gerak yang lumpuh misal kaki kiri sedang kaki kanan dan kedua tangannya normal.
- b. *Hemiplegia*, lumpuh anggota gerak atas dan bawah pada sisi yang sama, misalnya tangan kanan dan kaki kanan, atau tangan kiri dan kaki kiri.
- c. *Paraplegia*, lumpuh pada kedua tungkai kakinya.
- d. *Diplegia*, lumpuh kedua tangan kanan dan kiri atau kedua kaki kanan dan kiri (paraplegia).
- e. *Triplegia*, tiga anggota gerak mengalami kelumpuhan, misalnya tangan kanan dan kedua kakinya lumpuh, atau tangan kiri dan kedua kakinya lumpuh.
- f. *Quadriplegia*, anak jenis ini mengalami kelumpuhan seluruhnya anggota gerak. Mereka cacat pada kedua tangan dan kedua kakinya, quadriplegia disebutnya juga tetraplegia.⁸²

⁸¹ Ratih, *Kiat*, 39.

⁸² Misbach D, *Seluk Beluk Tunadaksa & Strategi Pembelajarannya* (Jogjakarta: Javalitera, 2012), 18.

a. Spastic

b. Athetoid

c. Tremor

Anak yang mengalami tremor sering melakukan gerakan-gerakan kecil yang berulang-ulang. Terkait hal ini,

⁸³ Bambang, *Tips*, 240-242.

cukup sering dijumpai anak yang salah satu anggota tubuhnya selalu bergerak.

d. Rigid

Anak *cerebral pasly* jenis rigid mengalami kekakuan pada otot. Akibatnya, gerakan-gerakan yang ditunjukkan sangat lambat dan kasar. Kondisi anak seperti itu jelas memberi dampak negatif terhadap aktivitas kesehariannya.

3. Faktor Penyebab Terjadinya Anak Berkebutuhan Khusus (Tunadaksa)

Ada beberapa macam sebab yang dapat menimbulkan kerusakan menjadi tunadaksa. Kerusakan tersebut ada yang terletak di jaringan otak, jaringan sum-sum tulang belakang, pada sistem *musculus skeletal*. Adanya keragaman jenis tunadaksa dan masing-masing kerusakan timbulnya berbeda-beda. Dilihat dari saat terjadinya kerusakan otak dapat terjadi pada masa sebelum lahir, saat lahir dan sesudah lahir.⁸⁴

a. Sebab-Sebab Sebelum Lahir (Fase Prenatal)

- 1) Infeksi atau penyakit yang menyerang ketika ibu mengandung sehingga menyerang otak bayi yang sedang dikandungnya, misalnya infeksi, *syphilis*, *rubela*, dan *typhus abdominolis*.

⁸⁴ Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Garailmu, 2010), 23.

- b. Sebab-Sebab pada saat Kelahiran (Fase Natal)

- ⁸⁵ Misbach, *Seluk-Beluk*, 21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kategori penelitian pengembangan atau *Research and Development* yang biasa disingkat R & D. Penelitian dan pengembangan adalah sebuah model pengembangan berbasis industri, dengan menggunakan temuan-temuan penelitian untuk merancang produk dan prosedur kerja baru, yang kemudian secara sistematis di uji lapangan, dilakukan penilaian, dan dihaluskan hingga hasil akhirnya memenuhi kriteria yang ditetapkan berdasarkan standar efisiensi, keefektifan, dan kemanfaatan.¹ Penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* (R&D) bertujuan untuk mengembangkan, menguji kemanfaatan dan efektivitas produk yang dikembangkan, berupa produk teknologi, material, organisasi, metode, strategi, model, media, alat bantu belajar dan sebagainya.² Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk meningkatkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus tunadaksa.

Untuk mengembangkan suatu model pembelajaran diperlukan persiapan dan rancangan yang diteliti. Dalam pengembangan ini model yang akan

² Adelina Hasyim, *Metode dan Pengembangan di Sekolah* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 42.

Melalui metode “*Research and Development*” dengan konsep Sugiyono, produk yang diharapkan dari penelitian ini adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk meningkatkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus tunadaksa di SDLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surabaya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLBD Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surabaya. Alasan peneliti menjadikan pertimbangan dalam pemilihan lokasi penelitian karena sekolah tersebut adalah Sekolah Luar Biasa khusus untuk anak tunadaksa sesuai dengan topik penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2017-2018 di SLBD Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surabaya.

C. Subjek Penelitian

Sesuai dengan topik penelitian yaitu pengembangan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk meningkatkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus tunadaksa di SDLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surabaya, maka yang akan menjadi subjek utama dalam penelitian adalah guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dan siswa-siswi tunadaksa di SDLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surabaya.

Pada langkah ini, peneliti melakukan wawancara pada tanggal 23 Januari 2018 untuk mendapatkan informasi dan observasi pembelajaran pada tanggal 24 Januari 2018 untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa ke SDLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surabaya. Dari kegiatan tersebut diperoleh keterangan sebagai berikut: 1) kurang adanya rasa percaya diri siswa tunadaksa di SDLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surabaya, 2) pembelajaran hanya menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan tanya jawab sehingga diperlukan pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam yang dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, 3) pendekatan pembelajaran lebih ke *teacher centered*. Dengan kondisi tersebut diperoleh suatu potensi untuk mengembangkan model pembelajaran serta menganalisis masalah yang ada selama kegiatan pembelajaran di kelas selama ini.

2. Pengumpulan Data

Dari masalah dan potensi yang ditemukan di tahap pertama, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data yang dapat digunakan sebagai bahan untuk merencanakan produk tertentu yang diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut. Data-data tersebut seperti informasi mengenai teori-teori dalam melakukan penelitian dan pengembangan dengan mencari rujukan yang berkaitan dengan pengembangan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk meningkatkan rasa percaya diri

- a. Menganalisis model yang ada, yaitu model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus tunadaksa.
- b. Menentukan materi yang akan diuji cobakan pada objek penelitian. Dalam hal ini peneliti wawancara tidak terstruktur dengan guru PAI selaku informan.
- c. Mengkaji model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) akan menghasilkan langkah-langkah pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang akan diterapkan pada materi mata pelajaran pendidikan agama Islam di SDLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surabaya.

Mengacu pada dasar-dasar teori atau konsep yang didapatkan dari pengumpulan data, maka langkah selanjutnya adalah menyusun draf awal model produk yang akan dikembangkan sebelum dilaksanakan uji coba. Dalam hal ini, model produk yang akan dikembangkan adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Kegiatan yang dilakukan adalah menyusun kegiatan pembelajaran dengan menggunakan

4. Validasi Desain

Tabel 3.1

No.	Aspek	Indikator	No. Butir
1.	Teori pendukung	Teori-teori yang melandasi <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL)	1,2,3
2.	Struktur model pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i>	Latar belakang pengembangan model	4
		Tujuan pengembangan model	5
		Deskripsi Model	6

Learning (CTL) dan siswa mengisi angket kepercayaan diri setelah berakhirnya proses pembelajaran.

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Penilaian Pelaksanaan Model Pembelajaran CTL

No.	Aspek	Indikator	No. Butir
1.	Kejelasan petunjuk penggunaan RPP	Rumusan tujuan dan indikator pembelajaran	1
		Langkah-langkah dalam RPP	2
		Petunjuk penilaian	3
		Alokasi waktu	4
2.	Ketercapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran	Ketercapaian kompetensi mata pelajaran	5
		Model dapat meningkatkan rasa percaya diri	6
3.	Respon siswa	Siswa antusias mengikuti proses pembelajaran	7
		Siswa menghubungkan materi yang mereka pelajari dengan kehidupan mereka sehari-hari	8
		Siswa memperlihatkan rasa percaya diri yang tinggi selama proses pembelajaran	9
		Siswa terlihat senang selama proses pembelajaran menggunakan model ini	10
4.	Tingkat kesulitan dalam mengimplementasikan	Tahapan-tahapan dalam penerapan	11
		Perangkat pembelajaran	12
		Perangkat evaluasi hasil belajar	13
5.	Ketercukupan waktu	Waktu yang digunakan untuk mengimplementasikan model pembelajaran	14
		Waktu yang dialokasikan untuk mencapai tujuan pembelajaran	15
Jumlah Butir			15

7. Penulisan Laporan

Setelah selesai uji coba model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), langkah selanjutnya adalah menganalisis dan menyajikannya dalam bentuk laporan.

E. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *one-shot case study*. *One-shot case study* adalah suatu pendekatan dengan menggunakan 1 kali pengumpulan data. Dalam desain penelitian ini terdapat suatu kelompok yang diberi *treatment*/perlakuan, dan selanjutnya diobservasi hasilnya. *Treatment* yang diberikan yaitu pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Sedangkan observasi hasil setelah diberikan *treatment* adalah mendeskripsikan keterlaksanaan implementasi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), mendeskripsikan tingkat rasa percaya diri siswa tunadaksa, dan mendeskripsikan faktor yang mendukung dan menghambat model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Adapun pola desain penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.3

Pola Desain *One-Shot Case Study*

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Metode wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan yang digunakan peneliti untuk dijawab oleh responden. Responden dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di SDLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surabaya. Metode wawancara ini digunakan untuk mengetahui potensi dan masalah yang ada pada madrasah tersebut. Langkah-langkah dalam melakukan wawancara adalah:

- Menyusun beberapa pertanyaan yang akan ditanyakan kepada responden.
- Mewawancarai responden.
- Mencatat hasil wawancara

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, benda, serta rekaman dan gambar.³ Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk memperoleh data antara lain:

a. Aktivitas Guru

Kegiatan observasi pada tahap ini dilakukan dengan mengamati, mendengarkan, dan mencatat proses berlangsungnya pembelajaran

³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 91.

yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Data diperoleh dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru.

b. Aktivitas Siswa

Kegiatan observasi pada tahap ini dilakukan dengan mengamati, mendengarkan, dan mencatat kegiatan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan oleh guru. Data diperoleh dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa.

3. Angket

Angket atau kuesioner (*questionnaire*) merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya-jawab dengan responden). Instrumen atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket berisi sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau direspon oleh responden.⁴ Data yang diambil dengan menggunakan angket adalah tingkat kepercayaan diri siswa tunadaksa di SDLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surabaya setelah diterapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata

⁴ Nana Syaodikh Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 219.

pelajaran pendidikan agama Islam. Pengisian angket diberikan kepada setiap siswa untuk diisi dengan kondisi yang sebenarnya menurut siswa.

4. Dokumentasi

Studi dokumenter (*documentary study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁵ Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa gambar proses berlangsungnya pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, profil sekolah, motto, visi, misi, tujuan dan sumber daya di SDLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surabaya.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat bantu yang dipilih oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar penelitian berjalan sistematis.⁶

1. Lembar Wawancara

Lembar wawancara ini digunakan untuk mengetahui potensi dan masalah yang ada pada madrasah tersebut. Berikut beberapa pertanyaan yang digunakan dalam wawancara kepada responden.

⁵ Ibid., 221.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Asdimahasatya, 2006), 160.

- a. Apa saja potensi yang dimiliki SDLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surabaya?
- b. Apakah para guru di SDLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surabaya ini lulusan dari kampus jurusan pendidikan luar biasa?
- c. Kalau bapak sendiri lulusan dari kampus mana dan jurusan apa?
- d. Berkaitan dengan proses belajar, bagaimana bapak mengajar para siswa setiap harinya dengan kondisi siswa yang berlatar belakang memiliki kekurangan khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam di SDLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surabaya?
- e. Apakah bapak selalu menerapkan metode/ strategi pembelajaran tertentu ketika mengajar siswa-siswi di SDLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surabaya khususnya pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam?
- f. Apakah saat mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam, bapak juga membiasakan para siswa untuk bertanya dan saling berdiskusi sambil melatih siswa agar berani, aktif, dan percaya diri?
- g. Mengenai rasa percaya diri siswa-siswi di SDLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surabaya, bagaimana menurut bapak?
- h. Apa saja kesulitan yang bapak alami ketika mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam di SDLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surabaya?

Instrumen ini digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

yang dinilai	Keterangan U
	Format jelas sehingga memudahkan penilaian
	Kemenarikan
	Kesesuaian dengan aktivitas guru
	Pelaksanaan Pembelajaran (RP)
	Urutan observasi sesuai dengan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
	Dirimuskan secara jelas, spesifik sehingga mudah diukur
	Setiap aktivitas guru dapat tera

No.	Aspek yang dinilai	Keterangan Umum
I	Format	Format jelas sehingga memudahkan melakukan penilaian
		Kemenarikan
II	Isi	Kesesuaian dengan aktivitas guru dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
		Urutan observasi sesuai dengan urutan aktivitas dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
		Dirimuskan secara jelas, spesifik dan operasional sehingga mudah diukur
		Setiap aktivitas guru dapat teramati
		Setiap aktivitas guru sesuai tujuan pembelajaran
III	Bahasa dan Tulisan	Menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku
		Bahasa yang digunakan bersifat komunikatif
		Tulisan mengikuti aturan EYD
IV	Manfaaat Lembar Observasi	Dapat digunakan sebagai pedoman bagi observasi guru
		Dapat digunakan untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran

Guilford dan Lauster serta Inston, dan Lindennfield yang peneliti rangkum menjadi kisi-kisi sebagai berikut:

Tabel 3.6
Kisi-Kisi/ *Blue Print* Percaya Diri

No.	Aspek	Indikator	Item	Nomor Item	
				F	UF
1.	Yakin terhadap kemampuan yang dimiliki	Menunjukkan sikap optimis dalam mengerjakan sesuatu	Saya bisa mengerjakan tugas pendidikan agama Islam meskipun sulit	1	
			Saya bisa mendapatkan nilai bagus ketika ujian	2	
		Menunjukkan sikap sungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu	Saya langsung mengerjakan tugas yang diberikan guru	3	
			Saya asal-asalan dalam mengerjakan tugas di kelas		4
			Saya melihat pekerjaan teman sebelum mengerjakan tugas dari guru		5
		Menunjukkan sikap selalu ingin tahu	Saya menanyakan kepada guru ketika materi belum bisa dipahami	6	
			Saya menanyakan kepada guru ketika ada tugas yang sulit dimengerti	7	
		2.	Berani dalam bertindak	Mengungkapkan pendapat dengan fasih	Teman-teman memahami pendapat yang saya sampaikan di kelas
Saya gugup ketika berpendapat di kelas					9
Menjawab pertanyaan tanpa ada paksaan	Saya berusaha menjawab pertanyaan guru di kelas			10	
	Saya akan menjawab pertanyaan ketika ditunjuk oleh guru				11
Berani berbicara di depan umum	Saya berani jika diminta bertanya oleh guru			12	
	Saya malu berpendapat di kelas				13
	Saya berani mengemukakan ide-ide secara bertanggung jawab			14	

No.	Aspek	Indikator	Item	Nomor Item	
				F	UF
			Saya berani menyampaikan sanggahan di kelas	15	
			Saya takut salah menjawab pertanyaan guru di kelas		16
3.	Bersikap tenang	Santai dalam mengerjakan sesuatu	Saya mampu menetralkan ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi	17	
			Saya khawatir ketika menghadapi tantangan		18
			Saya tergesa-gesa dalam mengerjakan segala sesuatu		19
4.	Penampilan diri	Memperhatikan gaya pakaian	Saya menggunakan pakaian dan warna yang cocok	20	
			Saya menggunakan pakaian yang cocok untuk berbagai agenda/ acara	21	
		Peduli dengan kondisi fisik	Saya memperhatikan penampilan ketika bersosialisasi dengan orang lain	22	
			Saya acuh tak acuh dengan pendapat orang lain mengenai penampilan saya		23
5.	Komunikasi	Menghargai pendapat orang lain	Saya menghargai pendapat orang lain meskipun berbeda	24	
			Saya mendengarkan pendapat orang lain dengan penuh perhatian	25	
		Menerima pendapat orang lain	Saya bisa menyepakati pendapat orang lain yang berbeda dengan saya	26	
			Saya menolak pendapat orang lain yang berbeda dengan saya		27
6.	Mencintai diri sendiri	Memelihara diri	Saya mengetahui kelebihan dan kekurangan pada diri saya	28	
			Saya kecewa terhadap keadaan diri saya		29
			Saya introspeksi diri pada setiap tindakan yang akan saya lakukan agar tidak merugikan saya dan orang lain	30	

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti. Kegiatan analisis dilakukan dengan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, menyintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang diteliti dan dilaporkan secara sistematis.⁷ Teknik analisis data digunakan untuk mengolah data hasil validasi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) oleh ahli, validasi lembar observasi aktivitas guru, validasi lembar observasi aktivitas siswa, validasi rencana pelaksanaan pembelajaran, validasi lembar angket tingkat kepercayaan diri siswa, data hasil observasi aktivitas guru dan data hasil observasi aktivitas siswa serta hasil data angket kepercayaan diri siswa.

1. Uji Validitas

Menurut Suharsimi validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen.⁸ Instrumen yang sah akan menghasilkan data yang valid juga. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *expert judgement* yaitu menggunakan pendapat dari ahli. Instrumen disusun oleh peneliti berdasarkan teori kemudian dikonsultasikan atau divalidasi dengan ahli.

Yang akan divalidasi ke ahli adalah validasi model pembelajaran

⁷ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi* (Malang: Aditya Media Publishing, 2015), 113.

⁸ Suharsimi, *Prosedur*, 144.

(\bar{X}) total dengan kategori kevalidan model pembelajaran yang ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 3.7

Kriteria Pengakategorian Kevalidan Model Pembelajaran

Interval Skor	Kategori Kevalidan
$3 \leq V_a \leq 4$	Sangat Valid
$2 \leq V_a \leq 3$	Valid
$1 \leq V_a \leq 2$	Kurang Valid
$0 \leq V_a \leq 1$	Tidak Valid

Keterangan:

- Va adalah rata-rata total dari penilaian validator terhadap model pembelajaran
- Model pembelajaran dapat digunakan dan dikatakan valid jika interval skor pada semua rata-rata berada pada kategori valid atau sangat valid.

b. Penilaian Keterlaksanaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Keterlaksanaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dihitung dengan menghitung tiap rata-rata aspek dengan rumus:

$$\text{Nilai Keterlaksanaan} = \frac{\text{Jumlah rata-rata skor tiap aspek}}{\text{Banyak aspek}}$$

Setelah diperoleh nilai keterlaksanaan kemudian dibandingkan dengan kriteria sebagai berikut:

c. Observasi Aktivitas Guru dan Siswa

Data hasil validasi lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa dianalisis dan dihitung menggunakan rumus:

Rumus di atas digunakan sebagai ketentuan dalam mengambil keputusan dengan ketentuan sebagai berikut:

Tingkat Pencapaian	Kategori	Keterangan
81%-100%	Sangat Baik	Tidak perlu direvisi
61%-80%	Baik	Direvisi sedikit
41%-60%	Cukup	Direvisi
21%-40%	Kurang	Direvisi
0%-20%	Sangat Kurang	Direvisi

[illegible]

e. Angket Kepercayaan Diri Siswa

Data hasil validasi lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa dianalisis dan dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}} \times 100\%$$

2) Hasil Angket Kepercayaan Diri Siswa

Angket kepercayaan diri siswa digunakan untuk mengukur tingkat kepercayaan diri siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Data yang diperoleh berdasarkan angket akan menghasilkan skor. Skor-skor tersebut dijumlahkan, dan kemudian dibagi dengan jumlah butir atau item pernyataan.¹³ Kepercayaan diri siswa dikatakan meningkat jika hasil yang diperoleh lebih dari 3.

[illegible]

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

A. Profil SDLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surabaya

1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SDLB –D YPAC SURABAYA
Alamat Sekolah	:
a. Jalan	: Jln. Semolowaru Utara V/2-A
b. Desa/Kelurahan	: Semolowaru
c. Kecamatan	: Sukolilo
d. Kab/Kota	: Surabaya
e. Provinsi	: Jawa Timur
Nomor Telpn	: (031) 5932438
Kode Pos	: 60119
Status Sekolah	: Swasta
Akreditasi	: A
Nomor Identitas Sekolah (NIS)	: 280070
Nomor Statistik Sekolah (NSS)	: 844056016001
Nama Yayasan	: YPAC SURABAYA
Nomor Akte Pendirian	: 6
Tanggal	: 29 Oktober 2004
Notaris	: MILLY KARMILA SAREAL S.H.
Ijin Operasional	:

- 4) Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
- 5) Mendorong siswa bersosialisasi di lingkungannya.

- 1) Membina perilaku akhlak mulia bagi peserta didik.
- 2) Meningkatkan secara intensif kegiatan keagamaan agar lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 3) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bakat dan minat peserta didik.
- 4) Menumbuh kembangkan bakat dan minat peserta didik
- 5) Mempersiapkan peserta didik sebagai bagian dari anggota masyarakat yang mandiri dan berguna.
- 6) Mempersiapkan peserta didik dalam melanjutkan pendidikan lebih lanjut.

Model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Model

pengembangan yang digunakan dalam penelitian mengadopsi pada model pengembangan Sugiyono yang terdiri dari: 1) potensi dan masalah, 2) pengumpulan data, 3) desain produk, 4) validasi desain, 5) revisi desain, 6) uji coba produk, 7) dan penulisan laporan. Setiap tahapan tersebut terdapat beberapa kegiatan yang harus dilakukan. Rincian waktu dan kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan model pembelajaran ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Rincian Waktu Pengembangan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

No.	Tanggal	Nama Kegiatan
1.	22 Januari 2018 s.d 25 Januari 2018	Analisis potensi dan masalah
2.	5 Februari 2018 s.d 28 Februari 2018	Pengumpulan data
3.	2 Maret 2018 s.d 10 Maret 2018	Desain produk
4.	23 April 2018 s.d 27 April 2018	Validasi desain
5.	28 April 2018 s.d 29 April 2018	Revisi desain
6.	30 April 2018	Uji coba produk
7.	1 Mei 2018 s.d 29 Mei 2018	Penulisan laporan

1. Mengidentifikasi Potensi dan Masalah

Langkah pertama yang dilakukan untuk merancang pengembangan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) agar menjadi model pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa tunadaksa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan di lapangan serta wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Dari wawancara dengan guru PAI dan observasi di lingkungan pembelajaran, diperoleh beberapa permasalahan secara umum yaitu di sekolah ini jumlah siswanya sangat sedikit. Dalam pembelajaran guru hanya menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan tanya jawab, pendekatan pembelajaran juga lebih ke *teacher center*. Selain itu, dari hasil wawancara dan observasi siswa kurang ada rasa percaya diri. Hal ini dibuktikan dalam pembelajaran mereka cenderung diam dan hanya mendengarkan saja apa

[illegible]

	SDLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surabaya?	
5.	Apakah bapak selalu menerapkan metode/ strategi pembelajaran tertentu ketika mengajar siswa-siswi di SDLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surabaya khususnya pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam?	“Tidak selalu.”
6.	Apakah saat mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam, bapak juga membiasakan para siswa untuk bertanya dan saling berdiskusi sambil melatih siswa agar berani, aktif, dan percaya diri?	“Iya, kadang-kadang.”
7.	Mengenai rasa percaya diri siswa-siswi di SDLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surabaya, bagaimana menurut bapak?	“Kurang mbak, perlu proses untuk menumbuhkannya, dengan kerja sama dari banyak pihak: anak-anak, guru, orang tua dan lingkungannya.”
8.	Apa saja kesulitan yang bapak alami ketika mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam di SDLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surabaya?	“Tidak ada bantuan dari orang tua. (pembiasaan kehidupan beragam di rumah/ di luar kelas.”

2. Mengumpulkan Data

Setelah menemukan potensi dan masalah yang ada di lokasi penelitian, maka langkah selanjutnya adalah mengumpulkan berbagai data atau informasi yang dapat digunakan sebagai bahan untuk perencanaan produk yang akan dibuat, yaitu langkah-langkah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pada tahap ini, peneliti mencari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel atau hasil penelitian-penelitian sebelumnya untuk merencanakan produk model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut. Dari kegiatan ini peneliti memperoleh data:

- a. Menganalisis model yang ada, yaitu model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus tunadaksa.
- b. Menentukan materi yang akan diuji cobakan pada objek penelitian. Dalam hal ini peneliti wawancara tidak terstruktur dengan guru PAI selaku informan.
- c. Mengkaji model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) akan menghasilkan langkah-langkah pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang akan diterapkan pada materi mata pelajaran pendidikan agama Islam di SDLB D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surabaya.

3. Desain Produk

Setelah kegiatan pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah mendesain produk. Hasil dari pengumpulan data tentang model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) akan diimplementasikan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan rencana pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman kegiatan sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan dan Menengah, komponen RPP terdiri atas: a. identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan; b. identitas mata pelajaran atau tema/ subtema; c. kelas/ semester; d. materi pokok; e. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai; f. tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan; g. kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi; h. materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi; i. metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik

peserta didik dan KD yang akan dicapai; j. media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran; k. sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan; l. langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; m. penilaian hasil pembelajaran.² Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Komponen RPP

No.	Komponen
1.	Satuan Pendidikan
2.	Mata Pelajaran
3.	Kelas/Semester
4.	Materi Pokok
5.	Alokasi Waktu
6.	Tujuan Pembelajaran
7.	Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi
8.	Materi Pembelajaran
9.	Metode Pembelajaran
10.	Media Pembelajaran
11.	Sumber Belajar
12.	Langkah-Langkah Pembelajaran
13.	Penilaian

² Salinan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, 6.

Langkah pengembangan RPP yang pertama adalah mengkaji silabus dengan cara merumuskan indikator Kompetensi Dasar (KD). Untuk setiap materi pokok pada setiap silabus terdapat 4 KD sesuai dengan aspek KI yaitu aspek spiritual, aspek sosial, pengetahuan dan keterampilan.

Tabel 4.5
Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
KI 1 : Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	1.3.1 Meyakini adanya Qada' 1.3.2 Meyakini adanya Qadar
KI 2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air	2.7.1 Memberikan contoh perilaku yang mencerminkan iman kepada Qada' 2.7.2 Memberikan contoh perilaku yang mencerminkan iman kepada Qadar
KI 3 : Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara	3.4.1 Menjelaskan pengertian Qada' 3.4.2 Menjelaskan pengertian Qadar

Langkah ketiga adalah menentukan tujuan pembelajaran yang mengacu pada indikator, paling tidak mengandung dua aspek: *audience* (peserta didik) dan *behaviour* (aspek kemampuan).

Tabel 4.6
Tujuan Pembelajaran

No.	Tujuan
1.	Melalui proses <i>refleksi</i> , siswa dapat meyakini adanya Qada' dengan yakin
2.	Melalui proses <i>refleksi</i> , siswa dapat meyakini adanya Qadar dengan yakin
3.	Melalui proses <i>modeling</i> , siswa dapat memberikan contoh perilaku yang mencerminkan iman kepada Qada' dengan percaya diri
4.	Melalui proses <i>modeling</i> , siswa dapat memberikan contoh perilaku yang mencerminkan iman kepada Qadar dengan percaya diri
5.	Dengan proses <i>konstruktivisme</i> , <i>inquiry</i> , dan <i>questioning</i> , siswa dapat menjelaskan pengertian Qada' dengan benar
6.	Dengan proses <i>konstruktivisme</i> , <i>inquiry</i> , dan <i>questioning</i> , siswa dapat menjelaskan pengertian Qadar dengan benar
7.	Melalui proses masyarakat belajar/ diskusi, siswa dapat menjelaskan hikmah beriman kepada Qada' dengan benar
8.	Melalui proses masyarakat belajar/ diskusi, siswa dapat menjelaskan hikmah beriman kepada Qadar dengan benar
9.	Melalui proses masyarakat belajar/ diskusi, siswa dapat menyebutkan contoh Qada' dalam kehidupan sehari-hari dengan percaya diri
10.	Melalui proses masyarakat belajar/ diskusi, siswa dapat menyebutkan contoh Qadar dalam kehidupan sehari-hari dengan percaya diri

Selanjutnya mengembangkan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian KD. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

Setelah mengembangkan kegiatan pembelajaran, langkah berikutnya adalah penjabaran jenis penilaian. Penilaian dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/ atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Oleh karena pada setiap pembelajaran peserta didik didorong untuk menghasilkan karya, maka penyajian portofolio merupakan cara penilaian yang harus dilakukan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Menentukan alokasi waktu. Penentuan alokasi waktu pada setiap KD didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan KD. Alokasi waktu

yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, alokasi tersebut dirinci dan disesuaikan lagi di RPP.

Langkah terakhir adalah menentukan sumber belajar. Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/ atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial dan budaya. Dalam penelitian ini peneliti menyertakan sumber belajar berupa brosur materi.

Demikian langkah-langkah yang ditempuh dalam mengembangkan RPP agar sesuai dengan konteks mata pelajaran pendidikan agama Islam. Produk yang dihasilkan selanjutnya adalah pengembangan proses pembelajaran.

Menurut Permendikbud nomor 81 A tahun 2013 tentang menjelaskan proses pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.³ Dalam kegiatan pendahuluan guru: a. menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; b. mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari; c. mengantarkan peserta didik kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai; dan d. menyampaikan garis

³ Salinan Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, 14.

besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas.

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kegiatan inti merupakan kegiatan pembelajaran yang paling inti dari kegiatan-kegiatan yang lain. Dalam kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pada tahap inilah mulai dikembangkan RPP dengan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam yang meliputi konstruktivisme (*constructivisme*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Dengan tujuan model pembelajaran ini dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Kegiatan yang terakhir adalah penutup. Dalam kegiatan penutup, guru bersama-sama siswa atau sendiri membuat rangkuman pelajaran, melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik

Demikian tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran yang harus ditempuh dalam pengembangan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Agar lebih memudahkan klasifikasi kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.7

No.	Kegiatan Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
1.	Kegiatan pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran 2. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari 3. Mengantarkan peserta didik kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik dengan tertib menunjukkan gejala siap secara psikis dan fisik untuk mengikuti pelajaran 2. Peserta didik menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru berkaitan dengan materi pelajaran yang akan dijelaskan 3. Peserta didik menyimak dengan seksama penjelasan guru terkait permasalahan atau tugas akan dilakukan

		4. Menyampaikan garis besar materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas	
2.	Kegiatan inti	<p>1. konstruktivisme (<i>constructivisme</i>) guru mengajak siswa untuk mengonstruksi pengetahuan mereka dengan proses pengamatan dan pengalaman siswa</p> <p>2. menemukan (<i>inquiry</i>) guru mengajak siswa mengamati dan mengalami untuk menemukan pengetahuan sendiri</p> <p>3. bertanya (<i>questioning</i>) guru memberikan stimulus agar siswa menggali informasi, mengonfirmasi kan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya dengan bertanya</p> <p>4. masyarakat belajar (<i>learning community</i>) guru membimbing siswa agar bekerja sama dengan siswa lainnya untuk memecahkan masalah</p> <p>5. pemodelan (<i>modeling</i>) guru memberikan contoh belajar, tindakan, atau perilaku yang dapat ditiru langsung oleh siswa</p>	<p>1. konstruktivisme (<i>constructivisme</i>) siswa mengonstruksi pengetahuan mereka dengan proses pengamatan dan pengalaman siswa</p> <p>2. menemukan (<i>inquiry</i>) siswa mengamati dan mengalami untuk menemukan pengetahuan sendiri</p> <p>3. bertanya (<i>questioning</i>) siswa menggali informasi, mengonfirmasi kan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya dengan bertanya</p> <p>4. masyarakat belajar (<i>learning community</i>) siswa bekerja sama dengan siswa lainnya untuk memecahkan masalah</p> <p>5. pemodelan (<i>modeling</i>) siswa meniru apa yang dicontohkan oleh guru</p> <p>6. refleksi (<i>reflection</i>) siswa merenung atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya</p> <p>7. penilaian sebenarnya (<i>authentic assessment</i>) siswa dinilai selama</p>

adalah mengintegrasikan model tersebut pada format RPP. Hasil implementasi dengan panduan RPP dari produk terdapat di lampiran.

4. Memvalidasi Produk

Setelah produk yang dihasilkan dalam penelitian ini yaitu pengembangan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berupa RPP, maka langkah selanjutnya adalah memvalidasi produk yang telah dibuat. Validasi tersebut dilakukan kepada ahli. Validasi tersebut berupa angket yang telah dibuat sebelumnya yang kemudian diberikan kepada ahli. Ahli yang memvalidasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Nama Validator

No.	Nama Validator	Validasi	Dosen
1.	Dr. Mohammad Salik, M. Ag	Isi/ Materi	Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya
2.	Dr. Evi Fatimatur Rusydiah, M. Ag	Isi/ Materi	Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya
3.	Dr. Suryani, S. Ag, S. Psi, M.Si	Angket Percaya Diri	Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

a. Validasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Tabel 4.9
Hasil Validasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

No.	Aspek	Kategori	Validator		RK	RA
			1	2		
1.	Teori Pendukung	Teori-teori belajar yang melandasi <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) cukup untuk dijadikan landasan dalam penyusunan model pembelajaran <i>Contextual Teaching</i>	4	2	3	3

b. Validasi Lembar Observasi Guru dan Siswa

Tabel 4.10

No.	Aspek yang dinilai	Nilai yang diberikan			
I	Format	1	2	3	4
	1. Format jelas sehingga memudahkan melakukan penilaian				√
	2. Kemenarikan			√	
II	Isi				
	3. Kesesuaian dengan aktivitas guru dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)				√
	4. Urutan observasi sesuai dengan urutan aktivitas dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)				√
	5. Dirimuskan secara jelas, spesifik dan operasional sehingga mudah diukur			√	
	6. Setiap aktivitas guru dapat teramati				√
	7. Setiap aktivitas guru sesuai tujuan pembelajaran				√
	Bahasa dan Tulisan				
III	8. Menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku				√
	9. Bahasa yang digunakan bersifat komunikatif			√	
	10. Tulisan mengikuti aturan EYD				√
	IV	Manfaat Lembar Observasi			

Tabel 4.13

No.	Aspek yang dinilai	Nilai yang diberikan			
I	Format	1	2	3	4
	1. Format jelas sehingga memudahkan melakukan penilaian			√	
	2. Kemenarikan		√		
II	Isi				
	3. Kesesuaian dengan aktivitas siswa dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)		√		

	4. Urutan observasi sesuai dengan urutan aktivitas dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)		√		
	5. Dirimuskan secara jelas, spesifik dan operasional sehingga mudah diukur		√		
	6. Setiap aktivitas siswa dapat teramati		√		
	7. Setiap aktivitas siswa sesuai tujuan pembelajaran		√		
III	Bahasa dan Tulisan				
	8. Menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku			√	
	9. Bahasa yang digunakan bersifat komunikatif			√	
	10. Tulisan mengikuti aturan EYD			√	
IV	Manfaat Lembar Observasi				
	11. Dapat digunakan sebagai pedoman bagi observasi siswa		√		
	12. Dapat digunakan untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran		√		

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai} &= \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}} \times 100\% \\
 &= \frac{28}{48} \times 100\% \\
 &= 58.3\% \text{ (direvisi)}
 \end{aligned}$$

Tabel 4.14

Hasil Validasi Lembar Observasi Guru dan Siswa

No.	Validasi	Validator I	Ket	ValidatorII	Ket	Rata2
1.	Lembar Observasi Guru	81.25%	Tidak perlu direvisi	64.5%	Direvisi sedikit	72.8%

No.	Komponen / Indikator		Nilai			
	Umum		1	2	3	4
	1	Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, dan potensi daerah		✓		
	2	Indikator dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur dan diamati yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap		✓		
	3	Indikator dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian			✓	
	4	Setiap KD dikembangkan menjadi beberapa indikator (minimal satu KD ada dua indikator)			✓	
	5	Kata kerja operasional (KKO) pada indikator pencapaian tidak melebihi tingkatan berpikir KKO dan KD			✓	
D	Tujuan pembelajaran					
	1	Menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar			✓	
E	Materi pembelajaran					
	1	Memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan			✓	
	2	Cakupan materi sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai			✓	
F	Alokasi waktu					
	1	Sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik			✓	

No.	Komponen / Indikator		Nilai			
	Umum		1	2	3	4
G	Metode pengajaran					
	1	Sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik			√	
	2	Sesuai dengan karakteristik dari indikator dan kompetensi yang akan dicapai pada setiap mata pelajaran			√	
	3	Mengacu pada kegiatan pembelajaran yang ditetapkan dalam silabus			√	
H	Kegiatan pembelajaran					
	1	Pendahuluan				
		Kegiatan awal untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran				√
	2	Kegiatan Inti				
		Merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran				√
		Dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif prakarsa kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik			√	
		Dilakukan secara sistematis melalui proses konstruktivisme, menemukan, bertanya, diskusi, pemberian contoh, refleksi, penilaian autentik				√

Tabel 4.16
Hasil Validasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Validator II

No.	Komponen / Indikator		Nilai			
	Umum		1	2	3	4
A	1	Disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih			√	
	2	Komponen RPP identitas mapel, KI, KD, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran (pendahuluan, inti, penutup), penilaian hasil belajar dan sumber belajar		√		
B	Penjelasan Komponen RPP					
	Identitas RPP					
	1	Meliputi satuan pendidikan, kelas, semester, program, mata pelajaran, jumlah pertemuan			√	
	SK dan KD					
	1	Rumusan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) sesuai dengan standar isi			√	
C	Indikator					
	1	Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, dan potensi daerah		√		
	2	Indikator dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur dan diamati yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap		√		

No.	Komponen / Indikator		Nilai			
	Umum		1	2	3	4
	3	Indikator dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian		√		
	4	Setiap KD dikembangkan menjadi beberapa indikator (minimal satu KD ada dua indikator)		√		
	5	Kata kerja operasional (KKO) pada indikator pencapaian tidak melebihi tingkatan berpikir KKO dan KD			√	
D	Tujuan pembelajaran					
	1	Menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar		√		
E	Materi pembelajaran					
	1	Memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan			√	
	2	Cakupan materi sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai			√	
F	Alokasi waktu					
	1	Sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik			√	
G	Metode pengajaran					
	1	Sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik		√		
	2	Sesuai dengan karakteristik dari indikator dan kompetensi yang akan dicapai pada setiap mata pelajaran		√		
	3	Mengacu pada kegiatan pembelajaran yang		√		

No.	Komponen / Indikator		Nilai			
	Umum		1	2	3	4
		ditetapkan dalam silabus				
H	Kegiatan pembelajaran					
	1	Pendahuluan				
		Kegiatan awal untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran			√	
	2	Kegiatan Inti				
		Merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran		√		
		Dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif prakarsa kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik		√		
		Dilakukan secara sistematis melalui proses konstruktivisme, menemukan, bertanya, diskusi, pemberian contoh, refleksi, penilaian autentik		√		
	3	Penutup				
		Merefleksikan kegiatan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran			√	
		Membuat rangkuman atau kesimpulan dan penilaian			√	
		Memberikan umpan balik dan tindak lanjut			√	
I	Penilaian hasil belajar					

No.	Komponen / Indikator		Nilai			
	Umum		1	2	3	4
	1	Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi		√		
	2	Mengacu kepada standar penilaian		√		
	3	Ada lampiran soal dan jawaban sesuai dengan indikator pencapaian			√	
J	Sumber belajar					
	1	Penentuan sumber belajar didasarkan pada KI, KD, materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi			√	

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai} &= \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}} \times 100\% \\
 &= \frac{67}{108} \times 100\% \\
 &= 62\% \text{ (direvisi sedikit)}
 \end{aligned}$$

Tabel 4.17

Hasil Validasi RPP

No.	Validasi	Validator I	Ket	ValidatorII	Ket	Rata2
1.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	80.5%	Tidak perlu direvisi	62%	Direvisi sedikit	71.25 %

16.	Saya takut salah menjawab pertanyaan guru di kelas	√	
17.	Saya mampu menetralkan ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi		√
18.	Saya khawatir ketika menghadapi tantangan	√	
19.	Saya tergesa-gesa dalam mengerjakan segala sesuatu	√	
20.	Saya menggunakan pakaian dan warna yang cocok		√
21.	Saya menggunakan pakaian yang cocok untuk berbagai agenda/ acara		√
22.	Saya memperhatikan penampilan ketika bersosialisasi dengan orang lain		√
23.	Saya acuh tak acuh dengan pendapat orang lain mengenai penampilan saya	√	
24.	Saya menghargai pendapat orang lain meskipun berbeda	√	
25.	Saya mendengarkan pendapat orang lain dengan penuh perhatian		√
26.	Saya bisa menyepakati pendapat orang lain yang berbeda dengan saya	√	
27.	Saya menolak pendapat orang lain yang berbeda dengan saya	√	
28.	Saya mengetahui kelebihan dan kekurangan pada diri saya	√	
29.	Saya kecewa terhadap keadaan diri saya	√	
30.	Saya introspeksi diri pada setiap tindakan yang akan saya lakukan agar tidak merugikan saya dan orang lain	√	

$$\begin{aligned}\text{Nilai} &= \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}} \times 100\% \\ &= \frac{54}{60} \times 100\% \\ &= 90\% \text{ (tidak perlu direvisi)}\end{aligned}$$

a. Hasil Penilaian Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Tabel 4.19
Hasil Penilaian Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

NO	ASPEK YANG DINILAI	PENILAIAN			
		1	2	3	4
I	Kejelasan Petunjuk Penggunaan RPP				
	1. Rumusan tujuan dan indikator pembelajaran dinyatakan dengan jelas				√
	2. Langkah-langkah dalam RPP dinyatakan dengan jelas				√
	3. Petunjuk penilaian dinyatakan dengan jelas				√
	4. Alokasi waktu dinyatakan dengna jelas				√
II	Ketercapaian Kompetensi dan Tujuan Pembelajaran				
	5. Penggunaan model ini mendukung ketercapaian kompetensi mata pelajaran secara maksimal			√	
	6. Penggunaan model ini dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa			√	

	kehidupan kepada siswa (<i>konstruktivisme</i>)				
8	Guru meminta siswa membaca cerita singkat yang terdapat dalam buku dan mencermati ulasan pengertian Qada' dan Qadar				√
9	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan tentang keterkaitan gambar/ ilustrasi tersebut dengan materi pelajaran. (<i>menemukan/ inquiry</i>)				√
10	Guru memberikan stimulus agar siswa mencari tahu dengan menanya (<i>questioning/ bertanya</i>)				√
11	Guru menginventaris pertanyaan-pertanyaan dari siswa				√
12	Guru membagi siswa menjadi kelompok berpasangan diskusi (<i>Masyarakat belajar/ learning community</i>)				√
13	Guru meminta siswa mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan dan membimbingnya				√
14	Guru meminta siswa materi yang telah disiapkan dan membuat contoh <i>real</i> Qada' dan Qadar yang terjadi di kehidupan sehari-hari, contoh perilaku yang mencerminkan iman kepada Qada' dan Qadar serta hikmah beriman kepada Qada' dan Qadar				√
15	Guru memfasilitasi proses pelaksanaan diskusi dengan baik				√
16	Guru meminta siswa menjelaskan hasil diskusinya				√
17	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya				√
18	Guru memberi pujian atau tepuk tangan karena berani dan percaya diri menyampaikan pendapat, bertanya, ataupun menanggapi kelompok lain			√	
19	Guru memberi penjelasan mengenai contoh-contoh perilaku iman kepada Qada' dan Qadar,			√	

	memperlihatkan sikap terpuji dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman makna Qada' dan Qadar (<i>modeling/ pemberian contoh</i>)				
20	Guru merangsang pengaitan Qada' dan Qadar dengan fenomena kehidupan nyata secara kontekstual.				√
21	Guru memberikan penguatan dengan menjelaskan kembali pemahaman makna Qada' dan Qadar, contoh dan hikmah beriman kepada Qada' dan Qadar serta mengaitkannya dengan fenomena kehidupan nyata (<i>refleksi</i>)			√	
22	Guru melakukan evaluasi (<i>penilaian autentik</i>)				√
	Kegiatan penutup				
23	Guru mengajak siswa membuat kesimpulan/ rangkuman hasil belajar				√
24	Guru dan siswa bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari (untuk mengetahui hasil ketercapaian materi)			√	
25	Guru memberikan kesempatan bertanya bagi siswa yang belum memahami materi Qada' dan Qadar				√
26	Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti				√
27	Guru memberikan soal latihan kepada siswa sebagai evaluasi				√
28	Guru menyampaikan tema materi yang akan dipelajari dipertemuan selanjutnya				√
29	Mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan				√

$$NA = \frac{JS}{SM} \times 100$$
$$NA = \frac{148}{156} \times 100$$
$$= 94.8\% \text{ (Sangat Aktif)}$$

Tabel 4.

[illegible]

II	Pelaksanaan				
	Kegiatan Awal				
1	Siswa menjawab salam dari guru, menjawab pertanyaan kabar siswa dari guru, dan berdo'a bersama-sama				√
2	Siswa mendengarkan guru mengabsen kehadiran siswa				√
3	Siswa menjawab pertanyaan guru tentang materi pelajaran yang lalu dan kaitannya dengan materi pelajaran yang akan dipelajari hari ini				√
4	Siswa mendengarkan guru menginformasikan materi yang akan dipelajari hari ini				√
5	Siswa mendengarkan guru menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu tentang "Qada' dan Qadar" yang dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari				√
6	Siswa mendengarkan guru menyampaikan tujuan pembelajaran				√
7	Siswa mendengarkan guru menyampaikan tahapan kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan konstruktivisme, menemukan, bertanya, diskusi, pemberian contoh, refleksi, penilaian autentik				√
	Kegiatan Inti				
8	Siswa mengamati beberapa gambar/ ilustrasi tentang fenomena kehidupan (<i>konstruktivisme</i>)			√	
9	Siswa membaca cerita singkat yang terdapat dalam buku dan mencermati ulasan pengertian Qada' dan Qadar			√	
10	Siswa diberi kesempatan untuk menemukan tentang keterkaitan gambar/ ilustrasi tersebut dengan materi pelajaran. (<i>menemukan/ inquiry</i>)				√

11	Jika siswa mengalami kesulitan, siswa diberi stimulus agar siswa mencari tahu dengan menanya (<i>questioning/ bertanya</i>)			√
12	Siswa bertanya kepada guru		√	
13	Siswa dibagi menjadi kelompok berpasangan diskusi (<i>Masyarakat belajar/ learning community</i>)		√	
14	Siswa mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan dengan bimbingan guru		√	
15	Siswa menelaah materi yang telah disiapkan dan membuat contoh <i>real</i> Qada' dan Qadar yang terjadi di kehidupan sehari-hari, contoh perilaku yang mencerminkan iman kepada Qada' dan Qadar serta hikmah beriman kepada Qada' dan Qadar		√	
16	Proses pelaksanaan diskusi, siswa difasilitasi oleh guru sehingga berjalan dengan baik.			√
17	Setelah proses diskusi selesai, masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusinya		√	
18	Kelompok lain mendengarkan, menanggapi, menyepakati ataupun menolak penjelasan hasil diskusi dari kelompok lain		√	
19	Setiap kelompok mendapatkan kesempatan bertanya			√
20	Siswa mendapat pujian atau tepuk tangan karena berani dan percaya diri menyampaikan pendapat, bertanya, ataupun menanggapi kelompok lain			√
21	Siswa diberi penjelasan oleh guru mengenai contoh-contoh perilaku iman kepada Qada' dan Qadar, memperlihatkan sikap terpuji dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman makna			√

	Qada' dan Qadar (<i>modeling/ pemberian contoh</i>)				
22	Siswa diberi stimulus agar mengaitkan Qada' dan Qadar dengan fenomena kehidupan nyata secara kontekstual.				√
23	Siswa diberi penguatan oleh guru kemudian menjelaskan kembali pemahaman makna Qada' dan Qadar, contoh dan hikmah beriman kepada Qada' dan Qadar serta mengaitkannya dengan fenomena kehidupan nyata. (<i>refleksi</i>)				√
24	Siswa diberikan evaluasi (proses evaluasi dilaksanakan selama pembelajaran) (<i>penilaian autentik</i>)			√	
Kegiatan penutup					
25	Siswa membuat kesimpulan / rangkuman hasil belajar			√	
26	Siswa bertanya jawab dengan guru tentang materi yang telah dipelajari			√	
27	Siswa mendapat kesempatan bertanya bagi yang belum memahami materi Qada' dan Qadar				√
28	Siswa mendapat kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran				√
29	Siswa diberi tes evaluasi				√
30	Siswa mendengarkan guru menyampaikan materi yang akan dipelajari dipertemuan selanjutnya				√
31	Siswa berdoa'a menurut agama dan keyakinan masing-masing (untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran)				√
Skor Perolehan				12	22
Jumlah Skor Perolehan		88+36 = 124			
Persentase					

No	Pernyataan	PENILAIAN			
		SY	Y	KY	TY
9.	Saya bisa mengerjakan tugas pendidikan agama Islam meskipun sulit		√		
10.	Saya bisa menyepakati pendapat orang lain yang berbeda dengan saya		√		
11.	Saya gugup ketika berpendapat di kelas				√
12.	Saya introspeksi diri pada setiap tindakan yang akan saya lakukan agar tidak merugikan saya dan orang lain		√		
13.	Saya kecewa terhadap keadaan diri saya				√
14.	Saya khawatir ketika menghadapi tantangan			√	
15.	Saya langsung mengerjakan tugas yang diberikan guru		√		
16.	Saya malu berpendapat di kelas				√
17.	Saya mampu menetralkan ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi			√	
18.	Saya melihat pekerjaan teman sebelum mengerjakan tugas dari guru			√	
19.	Saya memperhatikan penampilan ketika bersosialisasi dengan orang lain			√	
20.	Saya menanyakan kepada guru ketika ada tugas yang sulit dimengerti	√			
21.	Saya menanyakan kepada guru ketika materi belum bisa dipahami		√		
22.	Saya mendengarkan pendapat orang lain dengan penuh perhatian		√		
23.	Saya mengetahui kelebihan dan kekurangan pada diri saya		√		
24.	Saya menggunakan pakaian dan warna yang cocok		√		
25.	Saya menggunakan pakaian yang cocok untuk berbagai agenda/ acara			√	
26.	Saya menghargai pendapat orang lain meskipun berbeda		√		
27.	Saya menolak pendapat orang lain yang berbeda dengan saya			√	
28.	Saya takut salah menjawab pertanyaan guru di kelas				√

No	Pernyataan	PENILAIAN			
		SY	Y	KY	TY
17.	Saya mampu menetralsir ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi		√		
18.	Saya melihat pekerjaan teman sebelum mengerjakan tugas dari guru			√	
19.	Saya memperhatikan penampilan ketika bersosialisasi dengan orang lain		√		
20.	Saya menanyakan kepada guru ketika ada tugas yang sulit dimengerti		√		
21.	Saya menanyakan kepada guru ketika materi belum bisa dipahami			√	
22.	Saya mendengarkan pendapat orang lain dengan penuh perhatian		√		
23.	Saya mengetahui kelebihan dan kekurangan pada diri saya	√			
24.	Saya menggunakan pakaian dan warna yang cocok		√		
25.	Saya menggunakan pakaian yang cocok untuk berbagai agenda/ acara		√		
26.	Saya menghargai pendapat orang lain meskipun berbeda		√		
27.	Saya menolak pendapat orang lain yang berbeda dengan saya			√	
28.	Saya takut salah menjawab pertanyaan guru di kelas			√	
29.	Saya tergesa-gesa dalam mengerjakan segala sesuatu			√	
30.	Teman-teman memahami pendapat yang saya sampaikan di kelas		√		

Gambar 4.1
Hasil Skala Percaya Diri Sebelum Diterapkan Produk

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R	S	T	U	V	W	X	Y	Z	AA	AB	AC	AD	AE	AF
1	INPUT SKALA PERCAYA DIRI																															
2																																
3	SKOR ASLI																															
4	No.	Nama	U	U	U	F	F	F	F	F	F	U	F	U	U	F	U	F	U	F	F	F	F	F	F	F	F	F	U	U	U	F
5			1A	2A	3A	4A	5A	6A	7A	8A	9A	10A	11A	12A	13A	14A	15A	16A	17A	18A	19A	20A	21A	22A	23A	24A	25A	26A	27A	28A	29A	30A
6	1.	Amar	2	2	1	2	2	3	1	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2
7	2.	Rahman	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	1	3	3	2	3	2	2	3	3	3	1	2	2	3	2
8																																
9	SKOR TRANSFORMASI																															
10	No.	Nama	U	U	U	F	F	F	F	F	F	U	F	U	U	F	U	F	U	F	F	F	F	F	F	F	F	F	U	U	U	F
11			A1	A2	A3	4A	5A	6A	7A	8A	9A	10A	11A	12A	13A	14A	15A	16A	17A	18A	19A	20A	21A	22A	23A	24A	25A	26A	27A	28A	29A	30A
12	1.	Amar	4	4	5	2	2	3	1	2	3	2	4	3	4	4	2	4	2	4	1	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2
13	2.	Rahman	4	4	4	2	2	2	2	3	2	2	4	2	4	4	2	5	3	3	2	3	2	2	3	3	3	1	4	4	3	2
14																																
15																																
16	Skor	Skor Transformasi																														
17	1	5																														
18	2	4																														
19	3	3																														
20	4	2																														
21	5	1																														
22																																
23																																
24																																
25																																

No.	Nama	Jmlh	Skor
1.	Amar	83	2,766667
2.	Rahman	86	2,866667

Jumlah Items	30
--------------	----

Gambar 4.2
Hasil Skala Percaya Diri Setelah Diterapkan Produk

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R	S	T	U	V	W	X	Y	Z	AA	AB	AC	AD	AE	AF
1	INPUT SKALA PERCAYA DIRI																															
2																																
3	SKOR ASLI																															
4	No.	Nama	U	U	U	F	F	F	F	F	F	U	F	U	U	F	U	F	U	F	F	F	F	F	F	F	F	U	U	U	F	
5			1A	2A	3A	4A	5A	6A	7A	8A	9A	10A	11A	12A	13A	14A	15A	16A	17A	18A	19A	20A	21A	22A	23A	24A	25A	26A	27A	28A	29A	30A
6	1.	Amar	2	2	1	3	3	3	3	3	3	2	1	3	2	2	3	1	2	2	2	4	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2
7	2.	Rahman	1	1	2	4	3	3	2	4	4	2	2	3	1	2	2	1	3	2	3	3	2	2	3	4	3	3	2	2	2	3
8																																
9	SKOR TRANSFORMASI																															
10	No.	Nama	U	U	U	F	F	F	F	F	F	U	F	U	U	F	U	F	U	F	F	F	F	F	F	F	F	U	U	U	F	
11			A1	A2	A3	4A	5A	6A	7A	8A	9A	10A	11A	12A	13A	14A	15A	16A	17A	18A	19A	20A	21A	22A	23A	24A	25A	26A	27A	28A	29A	30A
12	1.	Amar	4	4	5	3	3	3	3	3	3	2	5	3	4	4	3	5	2	4	2	4	3	3	3	2	2	3	4	4	4	2
13	2.	Rahman	5	5	4	4	3	3	2	4	4	2	4	3	5	4	2	5	3	4	3	3	2	2	3	4	3	3	4	4	4	3
14																																
15																																
16	Skor	Skor Transformasi																														
17	1	5																														
18	2	4																														
19	3	3																														
20	4	2																														
21	5	1																														
22																																
23																																
24																																
Sheet1 Sheet2 Sheet3																																

ing Mendukung dan Menghambat Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Cacat Surabaya

kebutuhan Khusus (Tunadaksa) di Surabaya

Anak Cacat Surabaya

am pelaksanaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di Surabaya. Pembinaan Anak Cacat Surabaya tidak terlepas dari dukungan serta faktor yang mendukung untuk terlaksananya pembelajaran agama Islam. Kedua faktor tersebut menjadi faktor yang penting untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan model pembelajaran. Faktor penghambat adalah faktor-faktor

ing Mendukung dan Menghambat Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Cacat Surabaya

kebutuhan Khusus (Tunadaksa) di Surabaya

Anak Cacat Surabaya

am pelaksanaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di Surabaya. Pembinaan Anak Cacat Surabaya tidak terlepas dari dukungan serta faktor yang mendukung untuk terlaksananya pembelajaran agama Islam. Kedua faktor tersebut menjadi faktor yang penting untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan model pembelajaran. Faktor penghambat adalah faktor-faktor

ing Mendukung dan Menghambat Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Cacat Surabaya

kebutuhan Khusus (Tunadaksa) di Surabaya

Anak Cacat Surabaya

am pelaksanaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di Surabaya. Pembinaan Anak Cacat Surabaya tidak terlepas dari dukungan serta faktor yang mendukung untuk terlaksananya pembelajaran agama Islam. Kedua faktor tersebut menjadi faktor yang penting untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan model pembelajaran. Faktor penghambat adalah faktor-faktor

ing Mendukung dan Menghambat Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Cacat Surabaya

kebutuhan Khusus (Tunadaksa) di Surabaya

Anak Cacat Surabaya

am pelaksanaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di Surabaya. Pembinaan Anak Cacat Surabaya tidak terlepas dari dukungan serta faktor yang mendukung untuk terlaksananya pembelajaran agama Islam. Kedua faktor tersebut menjadi faktor yang penting untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan model pembelajaran. Faktor penghambat adalah faktor-faktor

guru, beliau tetap mendidik, membimbing, mengarahkan dan memberikan yang terbaik untuk siswa-siswinya. Selain itu, dukungan dari Bapak dan Ibu Guru serta karyawan yang selalu memberikan bimbingan dan layanan kepada siswa-siswi seperti menolong, menuntun mereka berjalan serta selalu memberikan motivasi dan perhatian agar mereka semangat dalam belajar. *Kedua*, sarana prasarana yang cukup memadai untuk menunjang pembelajaran. Fasilitas tersebut dapat dimaksimalkan walaupun sedikit di antaranya seperti kursi roda, ruang kelas, komputer, dan lain-lain.

Sedangkan faktor penghambat antara lain: *Pertama*, kondisi cacat siswa. Mereka mengalami cacat fisik yang berbeda-beda. Tentu membutuhkan penanganan/ cara yang berbeda. Ditambah dengan kemampuan penginderaan yang rendah. Kondisi tersebut sangat memengaruhi proses implementasi model pembelajaran *contextual teaching and learning*, contohnya siswa yang mengalami kesulitan dalam berbicara. Ketidaklancaran berbicara tersebut mengharuskan guru untuk fokus mendengarkan apa yang disampaikan siswa. *Kedua*, intelegensi anak yang rendah atau dibawah rata-rata. Kondisi tersebut membutuhkan kesabaran yang tinggi karena siswa tidak langsung memahami materi yang disampaikan oleh guru. *Ketiga*, kesulitan dalam hal pemaknaan perintah yang disampaikan guru. Guru perlu menjelaskan ulang materi atau tata cara proses pembelajaran.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka disimpulkan bahwa:

- [illegible]

- [illegible]

1. Pengembangan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) juga dapat digunakan pada mata pelajaran lainnya.
2. Pengembangan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebaiknya bisa diterapkan lagi di SLB D lain yang jumlah subjeknya banyak. Sehingga proses pengembangannya bisa menggunakan uji coba terbatas dan uji coba lebih luas.
3. Diharapkan hasil penelitian dan pengembangan ini dapat diterapkan kepada siswa berkebutuhan khusus lainnya.

asil penelitian di atas, maka dapat diambil beberapa bahan pertimbangan

Anggapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* juga dapat digunakan pada mata pelajaran lainnya.

Ik. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Irama, 2006.

Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

rsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan*
hasatya, 2006.

Buku Anak Untuk ABK. Yogyakarta: Familia, 201

J. *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengaj*
ler. Jogjakarya: Diva Press, 2013.

Beluk Beluk Tunadaksa & Strategi Pembelajaran
ra, 2012.

Wilis. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. J

h. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1

2. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakart

- rsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan*
hasatya, 2006.
- Buku Anak Untuk ABK*. Yogyakarta: Familia, 2011.
- J. *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar*
uler. Jogjakarya: Diva Press, 2013.
- Beluk Beluk Tunadaksa & Strategi Pembelajaran*
ra, 2012.
- Wilis. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. J
- h. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1
2. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta

- Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan; Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Pustaka Setia, 2006).
- Fitriyanti, Fani Fenti. "Implementasi Kegiatan Keagamaan pada Program Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)(Studi Multi Kasus pada SMPN 5 Surabaya dan SMPN 36 Surabaya)". Tesis-- Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2017.
- Geniofam. *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Garailmu, 2010.
- Ghufron, M. Nur. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Hakim, Thursan. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara, 2002.
- Hanafiah, Nanang dan Suhana, Cucu. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Hasyim, Adelina. *Metode dan Pengembangan di Sekolah*. Yogyakarta: Media Akademi, 2016.
- Hasyim, Farid. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam; Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif antara KTSP dan Kurikulum 2013*. Malang: Madani, 2015.
- Hobri. *Metodologi Penelitian Pengembangan ; Aplikasi pada Penelitian Pendidikan Matematika*. Jember: Pena Salsabila, 2010.
- Hosna, Rofiatul dan Samsul. *Melejitkan Pembelajaran dengan Prinsip-prinsip Belajar*. Malang: CV. Cita Intrans Selaras, 2015.
- Huda, Miftahul. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- J, Bastaman Hana. *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995.
- Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching and Learning; What it is and Why it is here to Stay*, terj. Ibnu Setiawan. Bandung: Mizan Learning Center, 2007.

- Komara, Endang. *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Kumalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual; Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Kunandar. *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- _____, *Penilaian Autentik; Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Kurniasih, Try Indiasuti. “Pengembangan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Menggunakan Media Pembelajaran *Movie Maker* untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Geografi Siswa Kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015-2016” Tesis-- Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2016.
- Lindenfield, Gael. *Mendidik Anak Agar Percaya Diri*. Jakarta: Arcan, 1997.
- Mangunsong, Frieda. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi UI, 2011.
- Mansyur. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: CV. Forum, 1981.
- Mardiyah. *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Malang: Aditya Media Publishing, 2015.
- Marimba, Ahmad D. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma’arif, 1989.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- _____, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- _____, *Strategi Belajar Mengajar; Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Surabaya, Citra Media, 1996.

- Muhammad, Jamila K.A. *Special Education For Special Children; Panduan Pendidikan Khusus Anak-Anak dengan Kebutuhan dan Learning Disabilities*. Jakarta: Hikmah, 2008.
- Mulyono. *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*. Malang: UIN Maliki Press, 2012.
- Muslich, Masnur. *Authentic Assessment; Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Nafi, Dian. *ABK Punya Rasa*. Yogyakarta: Familia, 2015.
- Ngalimun. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2014.
- Nurdin, Syafruddin dan Adrianoni. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Nurdin. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunadaksa di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen" Tesis-- IAIN Sumatera Utara, Medan, 2014.
- Nurfalah, Yasin. "Konsep Percaya Diri dalam Al-Qur'an, *Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 24, No. 1, Januari, 2013.¹ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 1.
- Panji, Dewi. *Sudahkah Kita Ramah; Anak Special Needs?*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa, Bab II Pasal 2.
- Permana, Dian. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus Autis (Studi Komparasi SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta dan SLB Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta)" Tesis-- UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.
- Pratiwi, Ratih Putri dan Murtiningsih, Afin. *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008.

- Purwanto, Ngalim. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986.
- Putranto, Bambang. *Tips Menangani Siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus*. Yogyakarta: Diva Press, 2015.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Riduwan. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran; Sebagai Refrensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Rosidi, Sakban. *Penelitian Pengembangan Pendidikan; Konsep Dasar, Ragam Model dan Prosedur*, Makalah disajikan dalam Workshop Penelitian Tingkat Menengah Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya tanggal 1 November 2017, di Twin Tower B Lantai 3 UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Saleh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Salinan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, 6.
- Salinan Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, 14.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan; Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana, 2013.
- _____. *Pembalajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Santoso, Hargiono. *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012.

- Santrock, John W. *Life Span Development; Perkembangan Masa Hidup*, terj. Achmad Chusairi dan Juda Dumanik. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Shanty, Meita. *Strategi Belajar untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Familia, 2015.
- Smart, Aqila. *Anak Cacat Bukan Kiamat; Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kata Hati, 2010.
- Somantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sukmadinata, Nana Syaodikh. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sutrisno. *Metodologi Research*. Jakarta: Andi Offset, 2001.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Suyanto dan Jihad, Asep. *Menjadi Guru Profesional; Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3.
- Yamin, Martinis. *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik*. Jakarta: Tim Referensi, 2012.
- Yunus, Mahmud. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: Hidakarya, 1983.

